

***TOXIC RELATIONSHIP* PADA KALANGAN REMAJA
DI KOTA PALOPO DALAM PERSPEKTIF
TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH.NUR IHSAN
2001040053

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**TOXIC RELATIONSHIP PADA KALANGAN REMAJA
DI KOTA PALOPO DALAM PERSPEKTIF
TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

**MUH.NUR IHSAN
2001040053**

Pembimbing:

- 1. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.**
- 2. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Nur Ihsan
NIM : 20 0104 0053
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang membuat pernyataan,



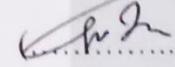
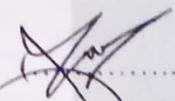
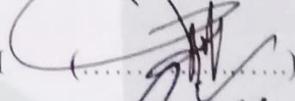
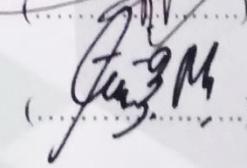
Muh. Nur Ihsan
NIM. 20 0104 0053

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Toxic Relationship pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional* yang di tulis oleh Muh. Nur Ihsan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0104 0053 mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 26 September 2024 masehi* berepatan dengan *22 Rabiul Awal 1446 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo 7 Oktober 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Ic., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Aswan, S.Kom., M.I.Kom | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

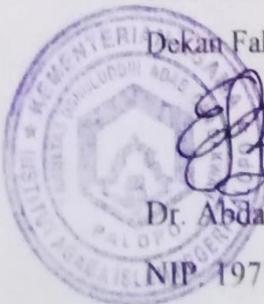
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP. 19891020 201903 2 011



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Toxic Relationship* pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional.” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta wakil Dekan I Dr. H. Rukman A.R Said, Lc.,

M.Th.I. Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S.sos., M.I.Kom. dan Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah memahami dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Dosen Pembimbing I, Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku Dosen Penguji I, Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji II, yang telah senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. sebagai Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo sehingga peneliti bisa sampai di tahap penyusunan skripsi.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo serta para stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muh. Rusli dan ibunda Nurcaya, S.Ag. yang telah mendoakan, mengasuh, membimbing, mendidik penulis dari kecil hingga sekarang dengan penuh kasih sayang dan

pengorbanan sehingga penulis bisa sampai pada tahap penyusunan skripsi ini. Dan juga saya ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga, om, tante dan saudara-saudariku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Ucapan terimakasih yang sebanyak banyaknya kepada pada informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
11. Terkhusus kepada teman seperjuangan ku dari MA Al Mawasir yang saat ini berjuang di kampus yang sama, program studi yang sama, serta organisasi yang sama yaitu saudara Faskal.
12. Kepada jodoh ku yang belum di ketahui namanya, yang entah apa doa yang dia panjatkan sehingga selama 4 tahun menjalani perkuliahan belum ada seseorang yang istimewa.
13. Semua teman-teman seperjuangan, di organisasi ikatan pelajar muhammadiyah, resimen mahasiswa, palang merah indonesia unit IAIN palopo, kesatuan aksi mahasiswa muslim indonesia dan mahasiswa/i Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo Angkatan 2020 (khususnya kelas KPI B) yang telah banyak membantu serta pernah penulis repotkan selama berkecimpung organisasi dan di dunia perkuliahan.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin ya rabbal alamin.

Palopo, 7 Oktober 2024



Muh. Nur Ihsan
NIM 20 0104 0053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	a
إِ	<i>Kasrah</i>	I	i
أُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وُـ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ اَ... يَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يَـ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbū'ah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*عِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي	: <i>'alī</i> (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِي	: <i>'arabī</i> (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسِ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةِ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةِ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادِ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazi digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālahfī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia di tulis dalam bentuk teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur’an

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī ‘al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftarreferensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hamīd Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
ra.	= <i>radhiyallāhu ‘ānhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...:11	= QS Al-Mujadalah/58:11 atau QS Al-Imran/3:159
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan Teori.....	13
1. Teori Dialektika Relasional dalam Kajian Ilmu Komunikasi.	13
2. Teori Dialektika Relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery	14
3. Fenomena Toxic Relationship	20
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
D. Sumber Data	27
E. Definisi Istilah	28
F. Instrumen Penelitian	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	33
A. Deskripsi Data	33
B. Pembahasan	44

BAB V	PENUTUP	64
	A. Simpulan.....	64
	B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ar-Rum/30: 21	2
---------------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu yang Relevan	13
Tabel 4.1 Profil Informan.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	24
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Plagiarisme
- Lampiran 5 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Muh. Nur Ihsan, 2024. “*Toxic Relationship pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *toxic relationship* di kalangan remaja di Kota Palopo dalam perspektif teori dialektika relasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja Kota Palopo serta memahami dinamika hubungan interpersonal melalui perspektif teori dialektika relasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menunjukkan bahwa *toxic relationship* di kalangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, dinamika keluarga, hubungan dengan pasangan, keterlibatan dalam *game online*, serta sifat dan kebiasaan individu. Dinamika hubungan dari perspektif teori dialektika relasional ini mencakup totalitas (ketergantungan dalam hubungan), kontradiksi (kebiasaan pada hubungan toksik), pergerakan (dari sikap tertutup menjadi terbuka hingga toksik), dan praksis (komunikasi langsung untuk menyadarkan dampak negatif). Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas *toxic relationship* di kalangan remaja, sehingga dapat menjadi landasan untuk intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus-kasus serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: *Toxic Relationship*, Remaja, Teori Dialektika Relasional

ABSTRACT

Muh. Nur Ihsan, 2024. "Toxic Relationships Among Teenagers in Palopo City from the Perspective of Relational Dialectics Theory." Thesis, Communication and Islamic Broadcasting Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

This study examines the phenomenon of toxic relationships among adolescents in Palopo City from the perspective of relational dialectics theory. The research aims to identify the factors influencing the occurrence of toxic relationships among adolescents in Palopo City and to understand the dynamics of interpersonal relationships through the lens of relational dialectics. The study employs a qualitative method with a phenomenologic approach. The findings indicate that toxic relationships among adolescents are influenced by peer environments, family dynamics, romantic relationships, involvement in online gaming, as well as individual traits and habits. The dynamics of relationships from the perspective of relational dialectics encompass totality (dependence within the relationship), contradiction (habituation to toxic relationships), movement (from closed to open interactions, eventually becoming toxic), and praxis (direct communication to raise awareness of the negative impacts). This research provides deep insights into the complexity of toxic relationships among adolescents, offering a foundation for more effective interventions in preventing and addressing similar cases in the future.

Keywords: Toxic Relationship, Adolescents, Relational Dialectics Theory

خلاصة

الجدلية نظرية منظور من بالوبو مدينة في المراهقين بين السامة العلاقات " 2024. إحسان، نور محمد الدين أصول بكلية الإسلامي والإعلام الاتصال دراسات برنامج أطروحة "العلائقية بالوبو في الحكومية الإسلامية الدراسات معهد في الدعوة والأدب

الجدلية نظرية منظور من بالوبو مدينة في المراهقين بين السامة العلاقات ظاهرة الدراسة هذه تتناول وفهم المراهقين بين السامة العلاقات حدوث في تؤثر التي العوامل تحديد إلى الدراسة وتهدف. العلاقية منهجية مع نوعي نهج استخدام تم. النظري المنظور هذا خلال من الشخصية العلاقات ديناميات الأسرة، وديناميات الأصدقاء، ببيئة تتأثر المراهقين بين السامة العلاقات أن إلى النتائج تشير. فينومينولوجية وتشمل. الشخصية والعادات السمات إلى بالإضافة الإلكترونية، الألعاب في والمشاركة العاطفية، والعلاقات الانخراط) التناقض، (العلاقات في الاعتماد) الكلية علاقيةال الجدلية نظرية منظور من العلاقات ديناميات، (السمية إلى يؤدي مما المفتوح التواصل إلى المغلق التواصل من) الحركة، (السامة العلاقات في المعتاد تعقيد حول معمقة رؤى الدراسة هذه توفر. (السلبية بالآثار الوعي لرفع المباشر التواصل) والممارسة المشابهة الحالات ومعالجة منع في فعالية أكثر لتدخلات أساسًا يشكل مما المراهقين، بين لسامة العلاقات المستقبل في

العلاقية الجدلية نظرية المراهقين، السامة، العلاقات: الرئيسية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan hidup dalam kelompok dan berkomunikasi atau berinteraksi setiap hari. Komunikasi dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari pada setiap individu.¹ Hubungan antar individu adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hubungan antar individu merupakan sebuah interaksi kompleks yang melibatkan berbagai faktor seperti komunikasi, emosi, dan interaksi sosial. Setiap hubungan individu menciptakan jaringan hubungan yang unik, yang didasarkan pada faktor-faktor seperti kesamaan minat, nilai, atau tujuan hidup. Interaksi ini membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan psikologis individu, memungkinkan pertukaran informasi, dukungan emosional, dan pertumbuhan pribadi. Toksisitas seringkali muncul ke dalam dinamika hubungan antar individu, mengubahnya menjadi hubungan yang merugikan.

Toxic relationship adalah jenis hubungan di mana salah satu individu mengalami perlakuan yang negatif, tidak mendukung, merendahkan, atau diserang. Bentuk-bentuk perilaku negatif ini dapat berdampak pada kesehatan

¹Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2015): hlm 151. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416>.

mental seseorang dan dapat berupa serangan fisik, psikologis, atau emosional.² *Toxic relationship* merujuk pada hubungan interpersonal yang merugikan, di mana satu atau kedua belah pihak mengalami stres, ketidakseimbangan, atau bahkan kerusakan emosional. Toksisitas ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari manipulasi emosional, kekerasan verbal atau fisik, hingga perilaku kontrol yang berlebihan. Ketidakseimbangan kekuasaan seringkali menjadi ciri khas dalam hubungan ini, dengan satu pihak sering kali mendominasi atau menekan yang lain, menyebabkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan identitas diri.³ Agar hubungan menjadi lebih bermanfaat, jenis hubungan seperti ini sebaiknya diminimalisir atau dihilangkan dari kebiasaan remaja.

Fenomena tersebut tentu tidak sejalan dengan seruan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Surah Al-Isra ayat 53 yang berbunyi :

كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ بَيْنَهُمْ يَنْزَعُ الشَّيْطَانَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ

مُيِّنًا عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ

Terjemahnya:

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu

²Mahardini, “Kenali apa itu *Toxic Relationship*, Tanda Hubungan Sudah Tidak Sehat”, 27 November 2020, <https://bit.ly/3JItwGK>, diakses pada 25 Februari 2024.

³Driyadha Adhe Putra, and Prias Hayu Purbaning. "Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran." *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, Vol 5, No.1 (2023): 54-62. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/6971>.

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”⁴

Surah Ar-Rum ayat 21 dalam tafsir *Al-Jalalain* mengajarkan pentingnya berbicara dengan bijaksana untuk mencegah konflik, sebuah prinsip yang sangat relevan dalam hubungan toksik. Komunikasi sering kali dipenuhi oleh kata-kata yang menyakitkan dan perilaku destruktif dalam hubungan tersebut, yang bisa semakin memperburuk situasi. Ayat ini menekankan bahwa dengan memilih perkataan yang lebih baik, seseorang dapat meredakan ketegangan dan mencegah konflik yang lebih besar, yang kerap dimanfaatkan oleh setan sebagai simbol energi negatif untuk menciptakan keributan.⁵ Ketika hubungan menjadi toksik dan merugikan, penting bagi individu untuk mencari solusi yang sejalan dengan nilai-nilai yang dijelaskan dalam tafsir tersebut, dengan harapan untuk memulihkan keseimbangan dan kesejahteraan dalam hubungan.

Kasus *toxic relationship* ini tentu sangat mengkhawatirkan, dikarenakan dapat merugikan seseorang baik itu secara mental maupun fisik. Terdapat 4.511 korban kekerasan dalam bentuk psikis dan terdapat 4.410 kekerasan dalam bentuk fisik terhadap remaja pada tahun 2023.⁶ Terdapat pula data yang dirilis oleh Komnas Perempuan di Indonesia sepanjang tahun 2022, kekerasan dalam ranah personal menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, dengan jumlah kekerasan

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), diakses pada 25 Februari.

⁵Tafsir al-Jalalain, *The Tafsirs*, (Yordania, Amman: Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2021), <https://bit.ly/49W3haV>, diakses pada 25 Februari 2024.

⁶Nabilah Muhamad, “Ada 20 Ribu Korban Kekerasan Terhadap Anak Pada 2023, Ini Jenisnya.” *Katadata*, 4 Februari 2024, <https://bit.ly/3Uo6zxx>, Diakses pada 1 Mei 2024.

oleh mantan pacar mencatatkan jumlah kasus terbanyak, yaitu 713 kasus yang paling banyak diadukan. Adapun kekerasan terhadap istri dengan jumlah 622 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran sebanyak 422 kasus. Kekerasan terhadap anak perempuan mencatat 140 kasus, sementara kekerasan dalam rumah tangga dan hubungan pacaran lainnya, seperti kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak atau adik ipar, atau kerabat lain, tercatat sebanyak 111 kasus. Selain itu, kekerasan oleh mantan suami juga menjadi perhatian dengan 90 kasus yang dilaporkan.⁷ Data ini menunjukkan bahwa kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang paling umum terjadi dalam ranah personal, sehingga penting untuk menyoroti upaya pencegahan dan perlindungan bagi korban-korban kekerasan.

Data yang disampaikan oleh Komnas Perempuan tersebut kian menegaskan urgensi penelitian mengenai kasus-kasus *toxic relationship*. Toksikitas dalam hubungan, yang sering kali melibatkan kekerasan psikis dan emosional, dapat berakar dari dinamika yang merugikan dalam hubungan personal seperti yang terungkap dalam data tersebut. Kondisi ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan hubungan menjadi toksik, serta strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi kasus-kasus tersebut. Penelitian yang komprehensif dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pola-pola perilaku yang terkait dengan toksisitas dalam hubungan, serta memungkinkan untuk pengembangan intervensi yang lebih

⁷Komnas Perempuan, “Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan”, 7 Maret 2023, <https://komnasperempuan.go.id.7323>, diakses pada 25 Februari 2024.

efektif dalam membantu individu yang terperangkap dalam hubungan yang merugikan. Data yang disajikan oleh Komnas Perempuan mengenai kasus kekerasan dalam hubungan di Indonesia memberikan gambaran yang penting dalam pemahaman mengenai masalah tersebut secara nasional.

Provinsi Sulawesi Selatan pada awal tahun 2024 mencatat peningkatan yang signifikan dalam kasus kekerasan. Data menunjukkan bahwa terdapat 120 kasus kekerasan fisik dan 98 kasus kekerasan psikis yang dilaporkan. Kekerasan ini tidak hanya terbatas pada satu kelompok usia, tetapi mencakup berbagai rentang usia. Kelompok usia 18 hingga 24 tahun menjadi yang lumayan rentan dengan 41 kasus kekerasan yang tercatat. Kasus kekerasan dalam pertemanan menunjukkan angka yang sangat tinggi dibandingkan dengan hubungan lain dengan 82 insiden yang dilaporkan.⁸ Fakta ini menggambarkan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga atau pasangan, tetapi juga dalam hubungan pertemanan. Angka-angka ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi kekerasan di Sulawesi Selatan, menyoroti perlunya langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

Data mengenai toksisitas hubungan secara spesifik belum secara jelas terdokumentasi di wilayah sekitar seperti Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur. Data yang terdokumentasi terdapat 20 korban kekerasan perempuan dewasa pada

⁸SIMFONI-PPA “Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,” *kekerasan.kemenpppa.go.id*, 1 Januari 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 12 Juni 2024.

tahun 2018 dan pada 2019 menjadi 28 korban.⁹ Penelitian yang dilakukan di Kota Palopo dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan yang merugikan dan kasus-kasus *toxic relationship* yang mungkin terjadi di wilayah tersebut. Hal ini akan membantu dalam pengembangan langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih tepat guna untuk melindungi individu-individu yang rentan terhadap kekerasan dalam hubungan di kota tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami secara mendalam melalui kajian-kajian komunikasi. Salah satunya terkait dengan teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Teori dialektika relasional dapat memberikan landasan konseptual yang relevan dalam memahami hubungan interpersonal yang toksik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori dialektika relasional merupakan cabang dari teori komunikasi interpersonal, menawarkan pemahaman yang relevan dalam konteks kasus *toxic relationship*. Sehubungan dengan hal tersebut, Teori ini memiliki beberapa kelebihan, yang menjadikannya relevan dengan penelitian ini.

Salah satu keunggulan utama teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery ini dibandingkan dengan teori komunikasi interpersonal lainnya adalah pendekatannya yang menekankan pada aspek dinamis dan kontradiktif dalam hubungan. Teori dialektika relasional melihat hubungan sebagai entitas yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai

⁹DP3A, SIGA Palopo, " Keberadaan gender di sektor pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ", 2021, <https://bit.ly/3uWu48d> , diakses pada 25 Februari 2024.

kekuatan dan faktor yang saling bertentangan.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks kasus *toxic relationship*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja Kota Palopo?
2. Bagaimana dinamika hubungan interpersonal remaja dalam kasus *toxic relationship* di Kota Palopo dalam perspektif teori dialektika relasional?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui dinamika hubungan interpersonal remaja dalam kasus *toxic relationship* di Kota Palopo dalam perspektif teori dialektika relasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang teori dialektika relasional dalam konteks

¹⁰Prezi, Billyosualfa Monka On. "Teori Dialektika Relasional." [prezi.com, prezi.com/z1uslcdqkrr/teori-dialektika-relasional](https://prezi.com/prezi.com/z1uslcdqkrr/teori-dialektika-relasional). diakses pada 12 Juni 2024.

hubungan remaja yang toksik, serta memperkaya kerangka kerja teoretis yang ada. Penelitian ini di harapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dinamika dari hubungan toksik, serta menawarkan pendekatan baru untuk memahami konflik interpersonal. Hasil dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi dan pencegahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengenalan dan penanganan kasus-kasus *toxic relationship* di kalangan remaja. Hasil penelitian ini disebarakan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti seminar, lokakarya, atau kampanye publik, masyarakat dapat membantu mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan mendorong tindakan yang bertujuan untuk melindungi remaja dari bahaya hubungan yang toksik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu penting dalam menunjukkan perbedaan atau nilai lebih dari penelitian yang sedang dilakukan.¹ Adapun hal yang dilakukan dalam memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca, peneliti menghimpun sejumlah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini untuk mendukung masalah yang dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Ramadhani Ayu Balkist Aurelie dalam skripsinya pada tahun 2022 yang berjudul “*Toxic Relationship Recovery* dalam Pacaran di Kalangan Remaja”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tanda-tanda dan dampak dari *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan remaja serta untuk mengetahui *recovery toxic relationship* dalam pacaran di kalangan remaja dilihat dalam perspektif psikologi harapan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila dilihat dari sudut pandang psikologi harapan, *recovery toxic relationship* dalam pacaran yang dilakukan oleh para subjek memiliki persamaan yaitu memiliki *goal* (tujuan), *pathway thinking* (mengembangkan strategi) dan *agency thinking* (memiliki daya tahan untuk menggunakan strategi). Subjek juga

¹Abdul Pirol, et al., *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah IAIN Palopo*, (Palopo: IAIN Palopo, 2019), 27.

mendapatkan dukungan sosial, yaitu dukungan dari teman-teman dan keluarga, kepercayaan religius, dan kontrol diri yang baik.² Penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang *toxic relationship* pada remaja serta menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, di mana penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Ayu Balkist Aurelie berfokus pada pemulihan dalam kasus *toxic relationship*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship*. Perbedaan lainnya pada penelitian Ramadhani Ayu Balkist Aurelie menggunakan perspektif psikologi harapan, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif teori dialektika relasional untuk menganalisis data.

2. Ayudya Venus Az Zahro dan Nina Yuliana dalam jurnalnya yang pada tahun 2022 berjudul “Fenomena dan Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* pada Remaja”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mencegah terjadinya *toxic relationship* pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan peneliti tersebut ingin memberikan deskripsi dan gambaran yang mendalam untuk memberikan informasi yang lebih rinci. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa beberapa langkah penting diperlukan untuk menyelesaikan *toxic relationship*. Pertama, penting untuk menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sehat. Kedua, tetapkan batasan yang

²Ramadhani Ayu Balkist Aurelie, “*Toxic Relationship Recovery* dalam Pacaran di Kalangan Remaja,” *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, (Agustus 2022): 9, <https://bit.ly/3P6wyrB>.

jelas dan jujur membicarakan ketidaknyamanan dengan pasangan. Ketiga, berikan prioritas tinggi pada kesehatan fisik dan emosional. Korban membutuhkan dukungan dari teman, dan keluarga dalam membantu proses pemulihan serta berusaha untuk mendapatkan bantuan dari terapis atau konselor.³ Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang dapat meminimalisir terjadinya *toxic relationship* pada remaja.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang *toxic relationship* pada remaja. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut menggunakan dua teori yaitu teori dramaturgi dan teori interaksionisme simbolik sedangkan penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional.

3. Chintia Irma Yanti dalam skripsinya pada tahun 2023 yang berjudul "*Toxic Relationship* pada Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota Bandar Lampung)". Tujuan dari penelitian Chintia Irma Yanti adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab, serta dampak dari *toxic relationship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil yang telah didapatkan oleh Chintia Irma Yanti adalah menemukan bahwa bentuk *toxic relationship* terbagi menjadi 3 yaitu kekerasan fisik,

³Ayudya Venus Az Zahro, dan Nina Yuliana, "Fenomena dan Upaya Pencegahan Toxic Relationship pada Remaja." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 2. No. 9 (2023): 51-60, <https://bit.ly/48IRY4T>.

kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Terdapat 2 Faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴ Penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini di mana keduanya membahas tentang fenomena *toxic relationship* pada remaja. Metode yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada lokasi penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti kasus *toxic relationship* pada remaja Kota Bandar Lampung sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja Kota Palopo. Perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan, di mana pada penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, sedangkan pada penelitian Chintia Irma Yanti menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Toxic Relationship Recovery</i> dalam Pacaran di Kalangan Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas <i>toxic relationship</i> pada remaja • Metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Menggunakan perspektif psikologi harapan
2.	Fenomena dan Upaya Pencegahan <i>Toxic Relationship</i> Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang <i>toxic relationship</i> pada remaja 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif • Menggunakan teori dramaturgi dan teori

⁴Chintia Irma Yanti, "*Toxic Relationship* pada Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban *Toxic Relationship* di Kota Bandar Lampung)," *Skripsi jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, (Februari 2023): 7, <https://bit.ly/3xXE1Dv>.

<p>3. <i>Toxic Relationship</i> pada Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban <i>Toxic Relationship</i> di Kota Bandar Lampung)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang <i>toxic relationship</i> pada remaja • Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<p>interaksionisme simbolik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Menggunakan teori tindakan sosial
--	--	--

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu yang Relevan

B. Landasan Teori

1. Teori Dialektika Relasional dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Teori dialektika relasional adalah kerangka konsep dalam kajian ilmu komunikasi yang menyoroti dinamika hubungan antara individu atau kelompok dalam konteks komunikasi. Teori ini mengakui bahwa komunikasi tidak hanya merupakan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup aspek-aspek kompleks seperti identitas, kekuasaan, dan konflik.⁵ Pusat perhatian teori ini adalah konsep-konsep dialektis yang menekankan adanya ketegangan antara unsur-unsur yang berlawanan dalam suatu hubungan.

Kajian ilmu komunikasi merupakan bidang studi yang mempelajari berbagai aspek komunikasi manusia, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam berbagai konteks dan situasi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh individu atau kelompok dalam berbagai interaksi komunikatif. Kajian ini meliputi analisis tentang proses komunikasi, struktur pesan, media komunikasi, peran budaya dalam komunikasi, serta dampak komunikasi terhadap individu, kelompok, dan

⁵*Communication Theory, "Relational Dialectics Theory"*, <https://bit.ly/436kFrc> , diakses pada 7 Maret 2024.

masyarakat secara luas.⁶ Ilmu komunikasi juga mencakup penelitian tentang teori-teori komunikasi, metode penelitian, dan aplikasi praktisnya dalam berbagai bidang seperti media, politik, bisnis, pendidikan, dan hubungan interpersonal.

Teori dialektika relasional memiliki kaitan erat dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika dan kompleksitas hubungan interpersonal. Teori ini memandang hubungan sebagai proses dialektis yang berkelanjutan, di mana terdapat kontestasi, negosiasi, dan transformasi antara dua individu. Kontestasi muncul dari perbedaan pandangan dan keinginan, negosiasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan, dan transformasi terjadi ketika individu-individu dalam hubungan tersebut beradaptasi dan berubah.

Beberapa tokoh yang mengembangkan teori dialektika relasional yaitu Walther Fisher, James Honeycutt dan John Stewart. Walther Fisher menggunakan teori dialektika relasional untuk menganalisis komunikasi naratif. Adapun James Honeycutt menggunakan teori dialektika relasional untuk menganalisis komunikasi dalam keluarga, sedangkan John Stewart menggunakan teori dialektika relasional untuk menganalisis komunikasi dalam organisasi.

2. Teori Dialektika Relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery

Dialektika relasional adalah teori yang melihat hubungan antar manusia sebagai proses yang dinamis dan terus berubah. Teori ini berakar pada filosofi Yin dan Yang, yang melihat keseimbangan sebagai kekuatan yang selalu bergerak. Keseimbangan ini tercipta dari interaksi antara nilai-nilai emosional yang berbeda

⁶Ensiklopedia Dunia, "Kajian komunikasi", <https://bit.ly/3PcelJ0>, diakses pada 7 Maret 2024.

dalam hubungan antar manusia. Nilai-nilai ini dapat saling tarik menarik dan mendorong satu sama lain, seperti Yin dan Yang, untuk mencapai keseimbangan baru.⁷ Pengembangan teori ini berasal dari gagasan seorang filsuf Rusia yaitu Mikhail Mikhailovich Bakhtin.

Mikhail Bakhtin mengemukakan gagasan bahwa hidup adalah monolog terbuka dan dalam komunikasi relasional orang mengalami konflik antara keinginan dan kebutuhan yang saling bertentangan. Baxter memasukkan adanya ketegangan dialektis dalam sebuah hubungan, mengingatkan bahwa hubungan selalu berubah dan hubungan yang sukses dan memuaskan memerlukan perhatian terus-menerus. Meskipun penjelasan Baxter tentang dialektika relasional bersifat menyeluruh, namun hal ini tidak berarti definitif atau komprehensif, karena setiap manusia mengalami ketegangan yang berbeda dengan cara yang berbeda.⁸ Dialektika relasional menjelaskan bahwa hubungan antar manusia adalah proses yang dinamis dan penuh dengan ketegangan. Ketegangan ini timbul dari benturan antara keinginan dan kebutuhan yang berlawanan.

Teori dialektika relasional menjelaskan bahwa hubungan antar manusia, baik personal maupun sosial, merupakan proses yang dinamis dan terus menerus berubah. Dinamika ini didorong oleh adanya kontradiksi atau pertentangan antara dua kutub yang berlawanan seperti individualitas dan kebersamaan atau keinginan dan kebutuhan. Kontradiksi ini tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikelola dan

⁷Wikipedia Bahasa Indonesia, "Teori Dialektika Relasional," *Ensiklopedia Bebas*, 3 Januari 2023, id.wikipedia.org/wiki/Teori_dialektika_relasional, diakses pada 20 Maret 2024.

⁸*Course Sidekick*, "Relational Dialectics," 2023, <https://bit.ly/4a1S88R>, diakses pada 22 Maret 2024.

diubah menjadi kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan kompleks.⁹ Baxter dan Montgomery mengembangkan teori dialektika relasional untuk membantu memahami bagaimana komunikasi membentuk hubungan sosial, pribadi, dan keluarga.

Teori dialektika relasional adalah kerangka konseptual dalam komunikasi yang menganggap bahwa hubungan antar manusia selalu mengalami perubahan, bahwa adanya ketegangan dalam hubungan adalah hal yang alami, dan bahwa komunikasi yang efektif dan transparan sangat penting untuk menjaga agar hubungan antarpribadi tetap produktif dan positif.¹⁰ Teori ini menyoroti aspek dinamis dan kontradiktif dalam hubungan interpersonal, mengakui adanya ketegangan dan konflik yang mungkin timbul di antara pasangan. Dialektika relasional mengajarkan bahwa hubungan tidak selalu harmonis, dan adanya ketidaksesuaian, pertentangan kebutuhan, dan perbedaan dapat menjadi sumber ketidakstabilan dalam suatu hubungan.¹¹ Teori tersebut menyoroti adanya proses dinamis dalam hubungan, yang dapat berkembang dan berubah seiring waktu.

Teori ini menekankan adanya dua kebutuhan yang saling bertentangan dalam hubungan, seperti keinginan untuk keterikatan dan kebutuhan untuk otonomi. Pertentangan dalam konteks *toxic relationship* dapat muncul dalam

⁹Emory Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 131-144.

¹⁰*Helpful Professor*, "Relational Dialectics Theory", 22 November 2023, <https://helpfulprofessor.com/relational-dialectics-theory/>, diakses pada 25 Februari 2024.

¹¹Media, Kompas Cyber. "Asumsi Teori Dialektika Relasional." *KOMPAS.com*, 16 Februari 2022, <https://bit.ly/44lhgW8>, diakses pada 7 Maret 2024.

bentuk kontrol yang berlebihan, membatasi kebebasan individu, dan menghasilkan ketidakseimbangan kekuasaan yang merugikan. Dialektika relasional dapat membantu menjelaskan mengapa pasangan yang terlibat dalam hubungan toksik sering menghadapi ketegangan antara keinginan untuk menjaga hubungan dan kebutuhan untuk mempertahankan kemandirian.¹² Sehubungan dengan hal tersebut, Dialektika relasional dapat membantu menjelaskan mengapa sahabat yang terlibat dalam hubungan toksik sering menghadapi ketegangan antara keinginan untuk menjaga hubungan dan kebutuhan untuk mempertahankan kemandirian.

Setiap pertemanan akan terus berusaha untuk menyeimbangkan tekanan yang saling berlawanan dalam hubungan antar sesama, menurut perspektif dialektis dari konsep ini. Tiga kekuatan atau tekanan yang saling berlawanan dalam hubungan menurut Baxter dan Montgomery disebut sebagai *internal dialectic* (dialektika internal). Dialektika internal terbagi menjadi 3 bagian yaitu *connectedness and separatedness* (penghubungan dan pemisahan), *certainty and uncertainty* (kepastian dan ketidakpastian) dan *openness and closedness* (keterbukaan dan ketutupan).¹³ Dialektika internal tersebut telah menjadi penyebab terjadinya kontradiksi dalam sebuah hubungan. Terdapat asumsi dasar yang membangun teori dialektika relasional.

¹²Muniruddin, "Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 7, no. 1 (2019): 13, <https://bit.ly/3UFQYuJ>.

¹³Moch Nasrulloh. "Pola Hubungan Relasional pada Pasangan Sejenis:(Sebuah Penelitian Empiris dengan Perspektif Teori Dialektika Relasional)." *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 20, No.2 (2019): 251-266.

Asumsi dasar dalam membangun teori dialektika relasional yaitu hubungan tidak linear, komunikasi ditandai dengan adanya perubahan, kontradiksi menjadi fundamental komunikasi, mengelola dan menegosiasikan kontradiksi. Hubungan tidak bersifat linear artinya hubungan antar manusia tidak selalu mengikuti pola yang lurus dan mudah diprediksi. Hubungan ini dapat mengalami fluktuasi atau perubahan yang tidak terduga, dan sering kali melibatkan keinginan-keinginan yang saling bertentangan. Adapun komunikasi ditandai dengan adanya perubahan adalah tingkat kedekatan dalam hubungan tersebut memengaruhi perbedaan dalam aktivitas yang dikerjakan mengungkapkan kebersamaan dan kemandirian, sedangkan kontradiksi menjadi fundamental komunikasi menekankan bahwa ketegangan atau kontradiksi yang terjadi di antara dua hal yang berlawanan tidak pernah berhenti dan tidak pernah hilang. Adapun dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dibutuhkan komunikasi yang baik.¹⁴ Asumsi tersebut menjadi dasar dalam pembentukan teori dialektika relasional.

Teori dialektika relasional juga memiliki elemen atau konsep yang mendasarinya yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis. Totalitas mengacu pada gagasan bahwa individu dalam suatu hubungan tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks ini, segala sesuatu yang terjadi pada satu individu akan berdampak pada individu lain dalam hubungan tersebut. Totalitas juga mencakup pengaruh konteks budaya dan sosial

¹⁴Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 145-149.

yang membentuk dan memengaruhi proses komunikasi dalam hubungan, menciptakan saling keterhubungan dan pengaruh timbal balik antara faktor-faktor individu, interpersonal, dan sosial.¹⁵ Selain totalitas, teori dialektika relasional juga mempunyai indikator kontradiksi.

Adapun kontradiksi dalam teori ini merujuk pada adanya dua kekuatan yang saling bertentangan dalam suatu hubungan. Kekuatan-kekuatan ini bisa berupa keinginan, kebutuhan, atau nilai yang berbeda antara individu-individu dalam hubungan tersebut. Kontradiksi ini seringkali menciptakan ketegangan dan konflik, yang dapat memengaruhi dinamika hubungan dan menimbulkan tantangan dalam mencapai harmoni.¹⁶ Kontradiksi ini dapat memicu terjadinya perubahan.

Pergerakan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak statis, sebaliknya, hubungan ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Kontradiksi dan ketegangan yang ada dalam hubungan seringkali menjadi pendorong utama perubahan ini. Konflik dan ketidaksepakatan yang muncul dari kontradiksi dapat mendorong individu dalam hubungan untuk menyesuaikan diri dan berkembang, baik secara individu maupun kolektif.¹⁷ Teori dialektika juga mempunyai indikator praksis yang sejalan dengan indikator lainnya.

¹⁵Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika,2008), 233.

¹⁶Pundra Rengga Andhita, dan M. I. Kom. *Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

¹⁷Maudi Sabila Nadhira Putri, dan Rino F. Boer. "Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Department Media & Public Relations Inasgoc Dengan Media Di 18th Asian Games Invitation Tournament." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3.No 1, (2019): hal 67-83.

Adapun praksis mengacu pada tindakan konkret yang diambil oleh individu dalam sebuah hubungan untuk mengatasi kontradiksi dan mendorong pergerakan. Praksis mencerminkan keputusan dan perilaku sehari-hari yang diambil untuk menyelesaikan ketegangan, menjaga keseimbangan, dan memelihara hubungan. Dengan demikian, praksis memungkinkan hubungan untuk berkembang dan menavigasi berbagai tantangan yang dihadapi.¹⁸ Elemen tersebut menjadi konsep dalam pembentukan teori dialektika relasional.

Teori dialektika relasional menggambarkan bahwa kontradiksi antara kebutuhan akan keterikatan dan kebutuhan akan otonomi dapat memperkuat atau melemahkan hubungan, mengaitkan teori ini dengan fenomena *toxic relationship* di mana kelebihan atau kekurangan salah satu kebutuhan tersebut dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang merugikan dalam hubungan interpersonal.

3. Fenomena *Toxic Relationship*

Toxic relationship adalah hubungan yang dapat menguras energi dan merugikan kesehatan mental. Fenomena tersebut dituturkan oleh seorang terapis hubungan yang bernama Jor-El Caraballo. *Toxic relationship* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertemanan, keluarga, hingga hubungan romantis. Ciri-cirinya meliputi perasaan tidak didukung, disalahpahami, diremehkan, bahkan diserang secara emosional, psikologis, atau bahkan fisik. Orang dengan penyakit mental seperti depresi atau bipolar disorder, rentan terhadap hubungan beracun karena sensitif terhadap emosi negatif. Hubungan tersebut pada dasarnya

¹⁸Media, Kompas Cyber. "Teori Dialektika Relasional: Asumsi Dan Elemen." KOMPAS.com, 1 April 2022, <https://bit.ly/3UeOthi>, 2 Maret 2024.

membuat individu merasa lebih buruk daripada lebih baik, perlu diwaspadai dan dipertimbangkan kembali.¹⁹ Tanda-tanda tersebut belum bisa menyimpulkan tentang hubungan yang tidak sehat, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *toxic relationship* di antaranya adalah kurangnya kesadaran diri, ketergantungan, takut sendirian, manipulasi emosi dan takut akan perubahan.²⁰ Fenomena tersebut tentu sangat mengkhawatirkan di zaman modern ini, tentu hal ini memiliki dampak bagi seseorang individu yang terjebak di dalamnya. *Toxic relationship* memiliki beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan psikologis (*mental abuse*), kekerasan seksual, kekerasan ekonomi.

Kekerasan fisik (*physical abuse*) dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang menggunakan kekuatan fisik untuk melukai atau mencelakakan seseorang atau makhluk lain. Kekerasan fisik terbagi dalam berbagai macam termasuk memukul, menendang, mencekik, atau menggunakan benda untuk melukai. Kekerasan fisik menyebabkan korban menderita cedera fisik, trauma psikologis, dan masalah kesehatan jangka panjang. Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan fisik, yaitu masalah psikologis, stres, ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, dan lingkungan. Komunitas dan individu mempunyai peran penting dalam upaya pencegahan kekerasan fisik

¹⁹Scott, Elizabeth, "What to Know If You're Concerned About a Toxic Relationship," *Verywell Mind*, 3 November 2023, www.verywellmind.com/toxic-relationships-4174665#toc-signs-of-a-toxic-relationship, diakses pada 22 Maret 2024.

²⁰VOI.id, "Marak Terjadi, Ini 7 Penyebab *Toxic Relationship*", 26 Juli 2023, <https://voi.id/lifestyle/296499/marak-terjadi-ini-7-penyebab-toxic-relationship>, diakses pada 7 Maret 2024.

dengan mendukung korban, meningkatkan kesadaran, serta mendorong norma-norma sosial yang menolak segala bentuk kekerasan secara seksama.²¹ Kekerasan fisik terkadang mempengaruhi mental seseorang sehingga menimbulkan pelecehan mental.

Pelecehan mental (*mental abuse*) adalah pelecehan yang dapat membuat seseorang merasa terhina, diremehkan, atau menurunkan harga dirinya. Tidak seperti kekerasan fisik, kekerasan mental adalah kekerasan verbal dengan menggunakan bahasa, kata-kata atau gerak tubuh yang akan berdampak pada kondisi mental seseorang. Kekerasan emosional merupakan tindakan kekerasan mental yang dapat dilakukan siapa saja, mulai dari hubungan keluarga, pasangan, teman hingga lingkungan kerja.²² Kesadaran akan pelecehan psikologis penting untuk di tingkatkan untuk mendukung seseorang yang mungkin terkena dampaknya, dan mendukung peningkatan lingkungan kesehatan mental dan hubungan yang sehat. Kekerasan seksual juga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Kekerasan seksual adalah tindakan yang membahayakan, atau menyakiti korban, yang mencakup berbagai bentuk kejahatan seksual yang tidak terikat pada hubungan pernikahan. Kekerasan seksual terhadap remaja dapat membawa dampak fisik, seperti masalah kesehatan, serta dampak psikologis, seperti stres,

²¹Joko Sriwidodo, *Pengantar Hukum Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2021), 12.

²²Adytya, Billy, "Mental Abuse Adalah Kekerasan Mental, Ini Beberapa Ciri Dan Cara Mencegahnya," *merdeka.com*, 14 Desember 2022, <https://bit.ly/4cg6ROj>, diakses pada 22 maret 2024.

traumatis, depresi, fobia, dan mimpi buruk.²³ Kekerasan seksual tidak hanya merupakan masalah fisik, tetapi juga mempunyai dampak emosional dan psikologis. Terdapat kekerasan lain yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang yaitu kekerasan ekonomi.

Kekerasan ekonomi dapat mencakup situasi di mana salah satu pihak mengendalikan ekonomi sebagai alat untuk mengontrol dan mengeksploitasi pihak lainnya. Hal ini dapat mencakup manipulasi keuangan, pembatasan akses terhadap sumber daya keuangan, atau penyalahgunaan keuangan secara umum.²⁴ Penting untuk mengenali tanda-tanda penyalahgunaan keuangan dan mencari bantuan untuk keluar dari situasi bisa menjadi langkah menuju pemulihan dan kemandirian. Kasus *toxic relationship* dan teori dialektika relasional memiliki hubungan yang erat.

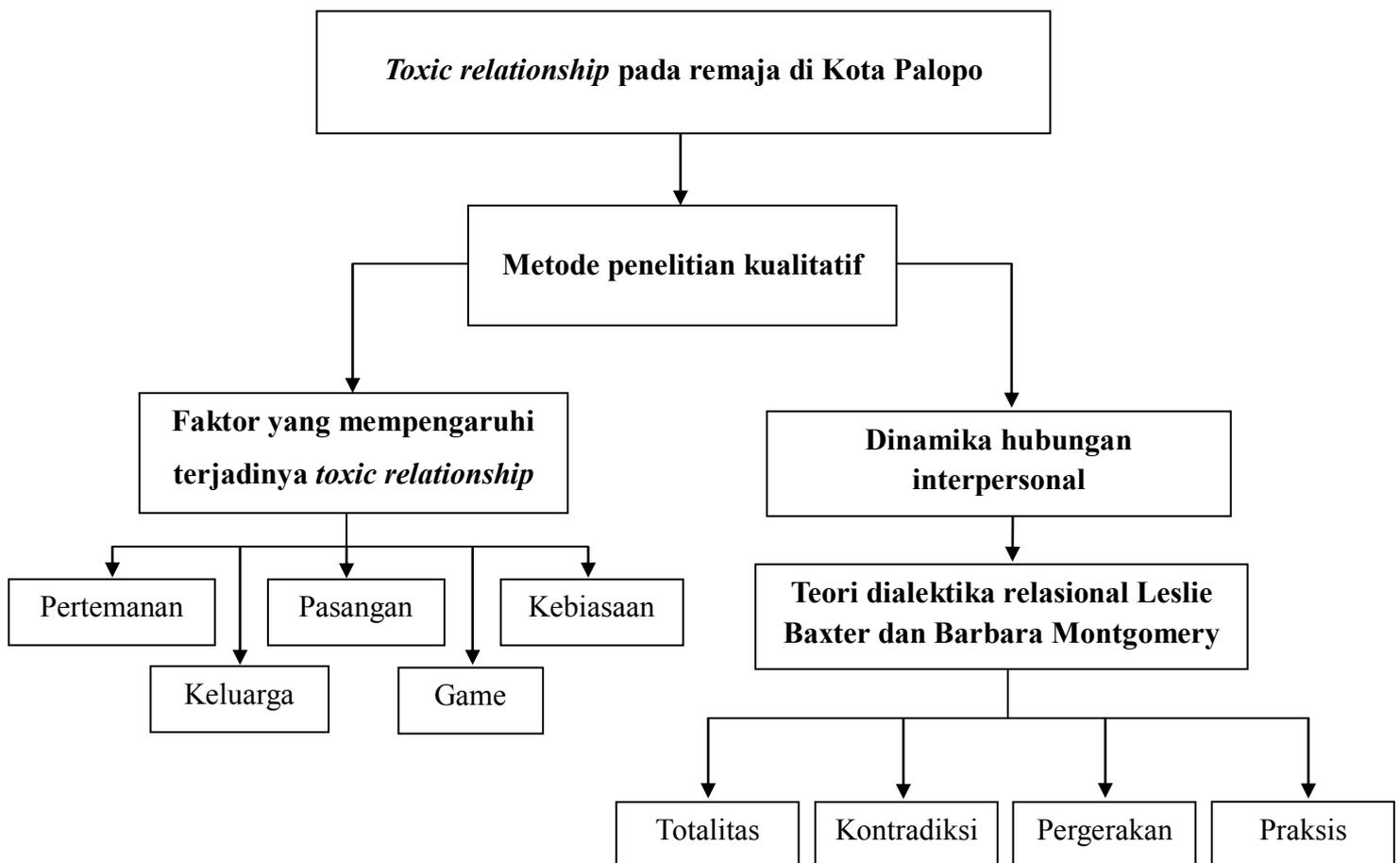
Teori dialektika relasional mengkaji konflik internal dalam hubungan interpersonal yang muncul dari kebutuhan yang berlawanan, seperti kebutuhan akan kedekatan versus kebutuhan akan otonomi. Kasus *toxic relationship* menyatakan bahwa ketegangan ini sering kali tidak dikelola dengan baik, dan mengarah pada pola komunikasi yang merusak. Bila konflik-konflik ini tidak diselesaikan dengan cara yang sehat, dapat memperburuk dinamika hubungan, memperkuat siklus perilaku destruktif, dan akhirnya menciptakan lingkungan yang beracun bagi kedua belah pihak.

²³Salsabila Rizky Ramadhani, dan R. Nunung Nurwati. "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual serta Peran Dukungan Sosial Keluarga." *Share: Social Work Journal*, Vol 12, No.2 (2022): 131-137. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/39462/19223>.

²⁴Universitas Bung Hatta, "Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga." 11 Agustus 2023, <https://bit.ly/3WjobNB>, diakses pada 15 Maret 2024.

C. Kerangka pikir

Kerangka berpikir adalah alur penelitian atau alur berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk berpikir tentang subjek penelitian.²⁵ Olehnya itu, kerangka berpikir adalah cara peneliti memikirkan sesuatu ketika melakukan sebuah penelitian. Berikut ini adalah kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alur penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

²⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2022), 60.

Fenomena *Toxic relationship* pada kalangan remaja di Kota Palopo ini diteliti menggunakan metode kualitatif di mana fenomena tersebut terbagi menjadi 2 masalah yaitu faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* yang menghasilkan beberapa faktor yakni pertemanan, keluarga, pasangan, game dan kebiasaan. Sedangkan dinamika hubungan interpersonal dikaji melalui perspektif teori dialektika relasional yang memiliki indikator totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti fenomena yang dialami subjek di mana peneliti menjadi instrumen utama.¹ Penelitian kualitatif dipilih sebagai prosedur dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta perilaku yang dapat diamati dari individu maupun kelompok.

Penelitian ini menggunakan ilmu komunikasi serta pendekatan fenomenologi dengan perspektif teori dialektika relasional sebagai landasannya. Pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mempelajari dan menelaah suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab *toxic relationship* pada remaja melalui teori dialektika relasional dari Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, dengan empat elemen pentingnya yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti terkait dengan masalah yang sedang

¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Bandung: Alfabeta, 2023), 9.

²A. Nasir, N. Nurjana, K. Shah, Dkk. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif". *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 5, Oktober 2023, 2, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>.

diteliti.³ Adapun *purposive sampling* subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir atau dewasa muda yang berada di Kota Palopo, dengan batas usia 18-24 tahun⁴ yang merupakan 5 perempuan dan 2 laki-laki yang sedang atau pernah mengalami kasus *toxic relationship* pada hubungan pertemanannya. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dimana peneliti telah menemukan informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa peneliti mendapatkan variasi perspektif dan pengalaman yang berbeda terkait dengan *toxic relationship* di kalangan remaja Kota Palopo. Privasi antar individu juga menjadi alasan pemilihan informan, di mana hubungan merupakan suatu hal yang rahasia dan tidak semua remaja ingin mengungkapkan masalah hubungannya. Setiap informan juga dipilih berdasarkan latar belakang dan pengalaman unik subjek, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat proses penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.⁵ Lokasi atau tempat dalam penelitian ini yaitu Kota Palopo. Lokasi ini ditentukan karena peneliti mendapat beberapa kasus

³Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Andi Publisher, 2018), 19.

⁴R, Rahma. "Klasifikasi Remaja: Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir - Gramedia Literasi." Gramedia Literasi, 30 Juni 2023, www.gramedia.com/literasi/klasifikasi-remaja.

⁵Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2014), 52.

remaja yang sesuai dengan topik penelitian ini. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Juni hingga Agustus 2024, di mana dalam waktu dua bulan tersebut digunakan untuk pengumpulan data dari lapangan dan pengolahan data yang meliputi penyajian data dan analisis data dalam bentuk skripsi.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua hasil yang didapatkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan batas usia 18-24 tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan data pendukung dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas untuk dianalisis.⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur berupa buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel-artikel dari *website* yang kredibel yang menunjang penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan dan kesalahpahaman dalam memahami tujuan penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah dari masing-masing variabel dalam judul penelitian ini:

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 222.

1. Toxic Relationship

Toxic relationship adalah hubungan interpersonal yang merugikan, di mana salah satu atau kedua belah pihak secara terus menerus mengalami ketidakseimbangan kekuasaan, penindasan, manipulasi emosional, dan perilaku yang merugikan. *Toxic relationship* mempunyai dua indikator utama yaitu adanya kekerasan mental dan fisik yang mengakibatkan kurangnya dukungan, kepercayaan, dan penghargaan dalam hubungan dan hal tersebut seringkali mengakibatkan stres, depresi, dan penurunan kesejahteraan mental serta emosional bagi individu yang terlibat diukur dengan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

2. Teori Dialektika Relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery

Teori dialektika relasional menjelaskan bahwa hubungan interpersonal adalah dinamis dan penuh dengan kontradiksi yang tidak bisa dihindari. Teori ini menekankan bahwa dalam setiap hubungan terdapat dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebutuhan akan keterikatan (*connectedness*) dan kebutuhan akan otonomi (*autonomy*). Individu-individu berusaha untuk menyeimbangkan kedua kekuatan ini secara harmonis dalam hubungan yang sehat, sementara dalam hubungan yang toksik, kontradiksi ini bisa menghasilkan ketegangan dan konflik yang berkelanjutan. Terdapat empat indikator dalam teori ini yaitu totalitas dimana suatu individu saling berketergantungan kepada individu lainnya, sedangkan kontradiksi merupakan suatu pertentangan antara 2 hal yang berlawanan. Adapun pergerakan merupakan dinamika yang terjadi secara terus

menerus dalam hubungan dan praksis merupakan sebuah tindakan pengambilan keputusan dalam sebuah hubungan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data.⁷ Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan sendiri fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan informan untuk menjelaskan secara detail mengenai topik yang diteliti, dan daftar periksa observasi yang berisi daftar periksa tindakan atau kegiatan yang diamati, serta catatan dan pengamatan tentang konteks dan interaksi yang terjadi. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif pula.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat respon subjek saat menjawab pertanyaan. Respon yang ditunjukkan individu juga mengandung informasi yang mungkin sengaja ditutupi saat wawancara. Peneliti telah melakukan observasi tahap awal dengan mengamati secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara mengamati kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Peneliti juga telah melakukan beberapa pendekatan kepada beberapa subjek yang telah

⁷Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Edisi 2 (Makassar: Pusaka Almaida, 2020), 100.

mengalami kasus *toxic relationship* di Kota Palopo dengan menjalin keakraban seperti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh informan serta bercerita tentang pengalaman apa saja yang telah dilalui dalam menjalani hubungan. Peneliti juga menemukan beberapa informan yang tidak sedang mengalami hubungan tersebut pada saat observasi dan terdapat juga informan yang tidak bersedia mengungkapkan di karenakan dirinya tidak suka mengumbar masalah pribadi keseseorang. Olehnya itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa subjek yang telah di tentukan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur disebut juga sebagai wawancara mendalam. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam dengan melakukan wawancara secara informal yang bersifat meluas dan santai agar penelitian ini terlihat apa adanya dan semakin terlihat keaslian datanya.⁸ Wawancara ini dilakukan dengan cara menjadi salah satu dari teman dekat subjek untuk menjadi sumber utama yang dapat menjelaskan aktivitas subjek penelitian dalam *toxic relationship* di Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi berkenaan dengan pencarian dan pengambilan informasi baik berupa gambar atau teks, dan bersifat menjelaskan serta menguraikan mengenai hubungan dengan arah penulisan.⁹ Dokumentasi

⁸H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Edisi 2 (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 72.

⁹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2018), 476.

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar dan menulis teks pada waktu wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dengan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti.¹⁰ Proses analisis data meliputi tiga unsur yang harus dipertimbangkan oleh peneliti yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, meringkas, dan menyederhanakan kumpulan data yang besar menjadi informasi yang lebih terfokus dan mudah dipahami.¹¹ Peneliti telah melakukan penyederhanaan terhadap data-data yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi di lapangan, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan penelitian dalam *toxic relationship* di Kota Palopo.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan data yang diatur sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan.¹² Data yang didapatkan dalam penelitian ini, baik data primer dan sekunder dikumpulkan dan disusun menjadi satu sehingga bisa dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih

¹⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 24.

¹¹Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Edisi 1 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16.

¹²Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Bantul-Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021), 48.

dahulu yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan penelitian sehingga hasil wawancara dapat diklasifikasikan dengan kasus *toxic relationship* di Kota Palopo.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap data-data hasil penelitian yang sudah tersusun. Kesimpulan tersebut berupa informasi-informasi penting dari hasil penelitian dan ditulis dengan bahasa yang tidak berbelit-belit agar informasi yang ingin disampaikan mudah dimengerti oleh pembaca terkait kasus *toxic relationship* di Kota Palopo.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kota Palopo

Kota Palopo Secara geografis berjarak sekitar 374 kilometer dari Kota Makassar ke arah utara, dengan koordinat 120 derajat 03 hingga 120 derajat 17,3 bujur timur dan 2 derajat 53,13 hingga 3 derajat 4 lintang selatan. Kota ini terletak pada ketinggian antara 0 hingga 300 meter di atas permukaan laut. Terdapat dataran rendah atau wilayah pantai yang membentang dari utara ke selatan, mencakup sekitar 30% dari total luas wilayah pada bagian timur Kota Palopo. Pada bagian barat terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan yang juga membentang dari utara ke selatan, dengan ketinggian maksimum mencapai 1000 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 247,52 kilometer persegi, atau sekitar 0,39% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo Secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan.¹ Meskipun secara keseluruhan Kota Palopo memiliki topografi yang bervariasi, akan tetapi sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah yang mendominasi sekitar 62% dari luas kota.

Kota Palopo berada pada wilayah yang sangat dekat dengan pesisir. Sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah. Sekitar 62% dari luas kota merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-500 meter di atas

¹Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo, "Geografi" *Palopo Kota*, palopkota.go.id/page/geografis, diakses pada 7 Juli 2024.

permukaan laut, 24% berada pada ketinggian 501-1000 meter, dan sekitar 14% berada di atas ketinggian 1000 meter. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Wara Utara dengan luas 54,13 kilometer persegi, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Wara dengan luas 10,58 kilometer persegi.² Meskipun sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah, kondisi geografis ini tidak menghalangi pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data jumlah penduduk di Kota Palopo dari tahun 2018 hingga 2020, jumlah penduduk pada tahun 2020 mencapai 184.681 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 92.237 jiwa dan perempuan sebanyak 92.444 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak di tahun 2020 terdapat di Kecamatan Wara Timur dengan 38.344 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Sendana dengan 7.381 jiwa.³ Jumlah penduduk di Kota Palopo yang terus bertambah dari tahun 2018 hingga 2020 tidak hanya menggambarkan dinamika populasi tetapi juga memengaruhi distribusi demografis, seperti yang terlihat dari persentase kelompok umur pada tahun 2018.

Berdasarkan kelompok umur pada tahun 2018, jumlah penduduk berusia 15-19 tahun di Kota Palopo mencapai 20.884 jiwa, dengan komposisi 9.885 laki-laki dan 10.999 perempuan. Sementara itu, penduduk yang berusia 20-24 tahun

²Edward Ridwan, "Profil dan Sejarah Hari Jadi Kota Palopo di Sulawesi Selatan." Detik Sulsel, 30 April 2024, www.detik.com/sulsel/palopo/d-7318255/profil-dan-sejarah-hari-jadi-kota-palopo-di-sulawesi-selatan, diakses pada 7 Juli 2024.

³Badan Pusat Statistik. palopokota.bps.go.id/indicator/12/86/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan-di-kota-palopo.html, diakses pada 29 Juli 2024.

berjumlah total 20.843 jiwa, terdiri dari 9.732 laki-laki dan 11.111 perempuan.⁴ Data ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit lebih banyak perempuan daripada laki-laki dalam kedua kelompok usia tersebut.

2. Profil Informan

Peneliti telah menentukan beberapa informan yang berjumlah tujuh orang. Para informan tersebut dipilih berdasarkan jenis kelamin, umur dan telah atau sedang merasakan hubungan pertemanan yang toksik. Berikut adalah profil dari beberapa informan tersebut:

Nama Remaja	Umur	Jenis Kelamin
FAM	18	Perempuan
NAQ	19	Perempuan
SAP	20	Perempuan
NF	21	Perempuan
HA	22	Laki Laki
FL	23	Laki Laki
GA	24	Perempuan

Tabel 4.1 Profil Informan

Terdapat tujuh remaja yang terjebak dalam hubungan toksik di kota Palopo yang terdiri dari lima perempuan dan dua laki-laki, Remaja tersebut berusia antara 18 hingga 24 tahun. Masing-masing remaja ini memiliki latar belakang yang berbeda. Beberapa di antaranya sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sementara yang lainnya tidak berkuliah. Kehidupan suatu individu yang berbeda-beda namun terikat oleh satu kesamaan, yaitu berada dalam hubungan

⁴Badan Pusat Statistik Kota Palopo, *Kota Palopo Dalam Angka Palopo Municipality in Figures 2019*, (Palopo: BPS Kota Palopo, 2019), 63.

yang merugikan, menjadi fenomena yang mengkhawatirkan tentang realitas remaja di kota tersebut.

3. Fenomena *Toxic Relationship* pada Kalangan Remaja di Kota Palopo

a. Kekerasan Fisik

Terdapat dua jenis kekerasan yang sering terjadi pada fenomena *toxic relationship*. Salah satunya adalah kekerasan fisik, di mana korban mengalami tindakan kekerasan secara langsung terhadap tubuhnya, seperti pemukulan, penamparan dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan FAM, yaitu.

“ee... bentuk kekerasan fisik seperti pukulan, contohnya kan kayak ee.. kalo’ cerita cerita ka’ sama teman ku toh, terus ada kayak ceritanya yang lucu atau bagaimana kan pasti ee.. reflek ii ma pukul ke saya”⁵

FAM sering mengalami kekerasan fisik dalam bentuk pukulan refleksi dari temannya setiap kali ada sesuatu yang dianggap lucu. Temannya secara spontan memukul FAM sebagai respons ketika situasi lucu terjadi. Meskipun tampaknya hanya bercanda, tindakan ini memberikan dampak negatif pada FAM, baik secara fisik maupun emosional, karena kekerasan fisik tidak seharusnya dianggap sebagai bagian dari interaksi yang sehat dan menyenangkan.

NAQ juga mengatakan hal yang sama dengan FAM di mana temannya akan memberi kekerasan fisik pada saat terdapat suatu hal yang lucu.

“kayak itu yang pernah kubilang yang kalo’ misalnya ketawa ii toh na pukul mi ki’ itu walaupun nda sadar ii”⁶

⁵FAM, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

⁶NAQ, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

Setiap kali suasana menjadi riang dan penuh tawa, temannya tanpa sadar memukul NAQ sebagai bagian dari candaan. Meskipun niatnya mungkin hanya untuk bersenang-senang, tindakan ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi NAQ. Kekerasan fisik, bahkan dalam konteks bercanda, tetaplah tidak dapat dibenarkan dan berdampak negatif pada kesejahteraan NAQ.

Begitupun dengan GA, di mana dirinya juga mengalami kekerasan fisik pada saat sedang bercanda dan tertawa bersama.

“ee.. sejauh yang saya ingat, saya belum mendapatkan kekerasan fisik, amit amit, tapi.. ee mungkin ketika bercanda dengan teman mungkin tiba tiba teman ku toh kayak langsung na pukul ka’ punggung ku’ ka atau apa begitu toh yang mungkin memang dia orangnya toh yang.. Ketika bercanda atau ketawa to tiba tiba ma pukul gitu, tapi kalau untuk kekerasan fisik toh tidak ada ji deh, tapi itu tadi yang ku bilang kayak bercanda ji mungkin baru ma pukul kayak begitu ji”⁷

GA sering mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan pada bagian punggung dari temannya. Meskipun pukulan-pukulan tersebut cukup menyakitkan, GA menganggapnya sebagai bagian dari candaan teman-temannya, bukan sebagai bentuk kekerasan fisik. GA mungkin merasa bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang wajar dalam dinamika pertemanan. Namun, kekerasan dalam bentuk apapun, meskipun dianggap candaan, tetap memiliki dampak negatif dan seharusnya tidak dianggap remeh.

Hampir sama dengan ketiga informan sebelumnya, selain pukulan NF juga mendapatkan cubitan saat temannya sedang bercanda.

“kayak itu ji’, cuman kek Ss.. kalau ketawai na pukul ki cuman itu ji napukul saja kayak kadang na cubit juga eee... apa lagi lee, cuman itu ji’ dicubit sama dii.. pukul, kayak dipukul anu, apa lagi namanya, itu biasa

⁷GA, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

kayak ee.. anu ee tangannya kah belakangnya kah, intinya kek reflek ji begitu, cuman sakit kadang”⁸

NF sering mengalami kekerasan fisik berupa pukulan dan cubitan dari temannya. Bagian punggung atau tangannya menjadi sasaran utama kekerasan tersebut. Terkadang, pukulan dan cubitan yang diterima NF sangat sakit, membuatnya merasa tidak nyaman dan terluka. Meskipun kekerasan ini mungkin terjadi dalam konteks bercanda, dampak fisik dan emosional yang dirasakan NF sangat nyata dan merugikan. Kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk yang terjadi di antara teman, tidak boleh dianggap remeh dan harus dihentikan.

Berbeda dengan SAP, di mana saat kondisi apapun temannya cuman memukul pundaknya.

“mau dia greget, ketawa atau marah sekalipun palingan cuman nampol, itukan pukul pundak”⁹

SAP mengalami kekerasan fisik yang lebih parah dibandingkan informan. Selain mendapatkan pukulan refleksi dari temannya, dirinya juga sering dicubit saat situasi bercanda. Tindakan ini dilakukan secara spontan oleh temannya setiap kali ada momen lucu atau saat bercanda. Meskipun mungkin dianggap sebagai lelucon, pukulan dan cubitan tersebut memberikan dampak negatif yang signifikan bagi SAP, baik secara fisik maupun emosional. Kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk yang terjadi dalam konteks bercanda, tidak dapat diterima dan harus dihentikan.

⁸NF, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

⁹SAP, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 31 Juli 2024, Kota Palopo.

HA juga mendapatkan kekerasan fisik dalam bentuk cubitan serta tepukan tangan. Tetapi dirinya mendapatkan perlakuan tersebut secara spontan atau tiba-tiba.

“seperti kek tepukan tangan begitu ee.. sama cubitan, tepukan tangan itu kek misalkan spontan ii toh, langsung na tepuk begitu area badan ku misalkan bahu lah seperti itu”¹⁰

HA sering mendapatkan kekerasan fisik secara spontan dari temannya, berupa tepukan tangan dan cubitan pada bagian bahu. Tindakan ini sering kali terjadi tanpa peringatan, terutama dalam momen bercanda atau ketika suasana sedang riang. Meskipun kelihatannya sepele, tepukan dan cubitan tersebut memberikan dampak yang tidak menyenangkan bagi HA, baik secara fisik maupun emosional.

Begitupun dengan FL yang sering mendapatkan kekerasan fisik area belakang dan bahu.

“kayak na pukulka’, na pukul pakai tangannya begitu, kayak model kayak menampar tapi bukan ji’ dibagian pipi. yang sering na pukul itu di bagian bahu, belakang, itu bahu sama belakang ji’ sering na pukul pakai tangannya begitu ee”¹¹

FL sering mendapatkan kekerasan fisik dari temannya berupa tamparan pada bagian bahu dan belakang tubuhnya. Tindakan ini biasanya terjadi secara tiba-tiba, tanpa alasan yang jelas, dan sering kali dalam suasana bercanda. Meskipun mungkin dimaksudkan sebagai lelucon, tamparan-tamparan tersebut memberikan rasa sakit dan ketidaknyamanan yang nyata bagi FL.

¹⁰HA, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

¹¹FL, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Fisik yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah bentuk kekerasan yang tidak melibatkan kontak fisik tetapi mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban, seperti penghinaan, penindasan dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang di alami oleh informan FAM di mana dirinya mendapatkan kekerasan psikis yang membuatnya sakit hati pada awal pertemanannya.

“kayaknya nda ada ji kata kata yang buat ka’ sakit hati, kata katanya teman ku tidak ada karena memang kalau ada ap ana bilang tidak sakit hati jii.. tapi mungkin kalau orang yang baru kukenal kayak orang baru kukenal nah keluarkan kata katanya ke saya mungkin sakit hati ka’ kalau pertama pertamanya tapi kalo’ terbiasa mi ka’ sama to tidak mi, contohnya kayak teman teman ku toh nda mi karna terbiasa mi ka sama jadi nda, nda ada ji kata katanya ku ambil sakit hati”¹²

FAM merasa bahwa dia belum pernah mengalami kekerasan psikis karena dia sudah lama mengenal teman dekatnya, dan semua tindakan yang dilakukan telah dianggapnya sebagai hal yang wajar. FAM merasa nyaman dan memahami candaan serta perilaku temannya dalam hubungan yang sudah terjalin lama ini,. Namun, ketika ada orang yang belum dekat dengan FAM dan langsung mengatai atau mengejek, barulah FAM merasa tidak nyaman dan melihatnya sebagai tindakan yang tidak dapat diterima.

Berbeda dengan FAM, NAQ mengalami bentuk kekerasan psikis yaitu tidak di hargai.

¹²FAM, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

“itu... tidak di hargai, na bilang toh, nda datang ji kerja kelompok tapi datang ji ma cerita, nahn... itu, weihh.. membekas sekali sampai sekarang”¹³

NAQ juga telah mengalami kekerasan psikis dalam bentuk tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Pengalaman ini meninggalkan bekas yang mendalam dan terus membayangnya hingga saat ini. Perasaan tidak dihargai membuat NAQ merasa rendah diri dan kurang percaya diri dalam berbagai situasi. Meskipun mungkin tidak terlihat dari luar, dampak emosional dari kekerasan psikis ini sangat signifikan dan mempengaruhi kesejahteraan mental NAQ dalam jangka panjang.

SAP juga memiliki bentuk kekerasan psikis yang berbeda yaitu saling menghina fisik meski hal tersebut sudah jarang.

“palingan kalau ada yang bawa kayak mungkin yang kayak menghina mi toh, menghina, atau nda bahas tentang fisik tapi kalau dua hal itu jarang karna masing masing sudah tau toh batasan batasan juga begitu”¹⁴

SAP telah mengalami kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan yang membahas tentang fisiknya. Penghinaan ini meninggalkan luka emosional yang mendalam bagi SAP. Namun, belakangan ini, hal tersebut sudah jarang terjadi karena SAP dan temannya telah saling mengetahui dan memahami batasan masing-masing.

NF juga berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, di mana NF sering di gosip dan di jauhi di karenakan hasutan dari temannya.

¹³NAQ, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

¹⁴SAP, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 31 Juli 2024, Kota Palopo.

“biasa ka’ itu kalau kayak apa le, kayak misalnya di tau kalau na cerita belakang ki’ begitu ee, nah kalau dari Tindakan kayak pergi ki’ na ceri, nah pergi kayak na hasut hasut itu teman ku’sama dia begiu ee, baru kayak na kata kata ii ka juga, na jellek jellek kan ka’ sama orang lain, biar na benci ka’.”¹⁵

NF telah mengalami kekerasan psikis di mana dirinya sering menjadi bahan gosip dan dijelek-jelekan di mata orang-orang. Teman-temannya menyebarkan cerita negatif tentang dirinya dengan tujuan agar NF dibenci dan dijauhi. Tindakan ini menyebabkan NF merasa terisolasi dan tidak dihargai, meninggalkan luka emosional yang dalam. Kekerasan psikis dalam bentuk gosip dan fitnah ini berdampak buruk pada kesejahteraan mental NF, membuatnya merasa kesepian dan tertekan.

HA mengakui bahwa dirinya mendapatkan kekerasan psikis yang lebih mengarah ke *body shaming*.

“ee.. lebih mengarah ke ucapan sih, ucapan yang kek *body shaming* begitu ee, artinya ada ee sesuatu yang na komentari di badan ku begitu misalkan na bilang, ee rambut mu anu lagi begitu itu itu itu, wii.. jelle’nya pah di lia’ gitu”¹⁶

HA telah mengalami kekerasan psikis dalam bentuk body shaming, di mana teman-temannya sering mengomentari gaya rambut atau penampilannya. Komentar-komentar negatif ini membuat HA merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dengan penampilannya sendiri. Meskipun mungkin dianggap bercanda oleh teman-temannya, dampak dari body shaming ini sangat nyata dan merugikan kesehatan mental HA. Perasaan tidak dihargai dan selalu dinilai dari

¹⁵NF, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

¹⁶HA, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

segi penampilan membuat HA merasa tertekan dan tidak aman dalam lingkungannya.

Sama seperti HA, GA juga mengakui dirinya mendapatkan *boddy shaming* dari temannya.

“ee.. kalau dari ini ada, ada kekerasan psikisnya hhe, ee.. kalau bentuknya toh kayak mungkin mengata ngata ii, ee.. body shaming misalkan, kayak gitu.. yang.. buat, membuat saya merasa sakit hati”¹⁷

GA juga mengalami kekerasan psikis dalam bentuk body shaming. Meskipun usia GA sudah sangat dewasa tetapi tinggi badannya berada di bawah 150 cm. Hal ini sering kali menjadi bahan olok-an dan komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya. Body shaming ini membuat GA merasa tidak percaya diri, karena penampilan fisiknya terus-menerus dijadikan bahan ejekan. Dampak dari kekerasan psikis ini sangat nyata, mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental GA setiap hari.

Menurut FL kekerasan fisik yang di alaminya lebih mengarah ke kata kata yang sangat kasar .

“kayak kata katanya yang kayak toksik sekali begitu na bilang biasa begini, ee.. kau itu begitu sekali kayak bang apa disana nah, na di nda na tau juga dirinya begitu begini begitu ee.. sadar diri ko, anu sekali ko begini, ee.. nda mu tau situasiku bagaimana jan ko ma sotta' sotta' kau disitu baga baga sekali, haa.. kata kata begitunya yang intinya seperti itulah, gitu kata kata yang seperti itu sa.. yang lumrah”¹⁸

FA telah mengalami kekerasan psikis di mana temannya sering berbicara dengan sangat kasar padanya. Ucapan yang penuh dengan kata-kata kasar dan

¹⁷GA, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

¹⁸FA, *Wawancara*, “Bentuk Kekerasan Psikis yang di Terima”, 19 Juli 2024, Kota Palopo.

nada menghina membuat FA merasa tidak dihargai. Kekasaran dalam komunikasi ini bukan hanya menyakiti perasaan FA, tetapi juga meninggalkan dampak negatif yang mendalam pada kesehatan mentalnya. Setiap kali berinteraksi dengan temannya, FA merasa tidak nyaman, karena selalu dihadapkan pada ucapan-ucapan yang merendahkan dirinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kota Palopo dengan judul “*Toxic Relationship* pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional”. Peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus *toxic relationship* pada kalangan remaja di Kota Palopo dan bagaimana dinamika hubungan komunikasi interpersonal pada remaja Kota Palopo dalam perspektif teori dialektika relasional yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Toxic Relationship* di Kalangan Remaja Kota Palopo.

a. Pertemanan

Faktor lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor utama dalam hubungan toksik. Teman-teman yang sering merendahkan, menghina, atau melakukan kekerasan fisik dan psikis menciptakan dinamika yang tidak sehat. Lingkungan dengan candaan kasar dan kurangnya rasa hormat memperburuk

situasi, membuat individu merasa terjebak dan tertekan.¹⁹ Alih-alih mendukung, pertemanan semacam ini menjadi sumber stres dan ketidaknyamanan.

Menurut FAM lingkungan pertemanan menjadi faktor utama mengapa hubungan pertemanannya bisa toksik.

“yaa.. lingkungannya menurutku karena rata rata toksik juga temannya”²⁰

Teman-teman FAM seringkali terlibat dalam perilaku merendahkan dan kekerasan fisik yang dianggap sebagai candaan. Kurangnya rasa hormat dan empati dalam interaksi sehari-hari menciptakan dinamika yang tidak sehat. Hal ini membuat hubungannya dipenuhi dengan ketegangan dan ketidaknyamanan, menjadikan pertemanan yang seharusnya mendukung justru menjadi sumber stres bagi FAM.

Sama seperti FAM, menurut NAQ lingkungan pertemanan temannya menjadi faktor utama mengapa hubungan pertemanannya bisa toksik.

“lingkungan, karna na temani ana ana toksik toh jadi nabawa bang ke kita dengan, ee.. apalagi perkembangan zaman sekarang itu ana ana, nda lagi di media sosial , nda lagi di pergaulan ta' nda lagi lingkungannya”²¹

NAQ percaya bahwa perkembangan zaman, yang memungkinkan pertemanan menjadi semakin luas melalui berbagai platform seperti game yang dapat dimainkan lebih dari satu orang, berkontribusi pada hal ini. Interaksi yang sering kali terjadi secara *online* atau dalam konteks permainan bersama dapat

¹⁹Kettrin Dwi Maharani, dan Anna Dina Kalifa. "Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol 2. No 1 (2024): 386-390. <https://bit.ly/4gSp0F9>.

²⁰FAM, *Wawancara*, “Apa yang anda yakini sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan anda”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

²¹NAQ, *Wawancara*, “Apa yang anda yakini sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan anda”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

memperburuk dinamika sosial, dengan candaan kasar dan perilaku merendahkan menjadi lebih umum dan dianggap wajar. Hal ini menyebabkan hubungan pertemanan menjadi tidak sehat dan penuh dengan ketegangan.

b. Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor terjadinya hubungan toksik karena pola asuh dan dinamika keluarga mempengaruhi perilaku individu. Keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau kurang kasih sayang cenderung menghasilkan individu dengan perilaku negatif seperti agresivitas dan kurangnya empati. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini mungkin menganggap perilaku toksik sebagai hal yang normal dan membawa pola tersebut ke dalam hubungan di luar rumah.²² SAP mengakui bahwa selain lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga juga menjadi faktor mengapa dirinya mengalami hubungan toksik.

“kalau keluarga ku juga toh kayak, kayanya toksik juga deh, karna kayak semisal itu yang pernah saya bilang toh, adakah teman mu pernah roasting ko, nda ada mama’ ku ji biasa sering roasting ka, jadi dari situuu.., terus kayak sama juga jadi itu to nda ada kayak bilang, pokoknya yang kayak adek ku saja dari dalam rumah saja itu kayak saling roasting mi, pokoknya kayak, mau juga itu kayak ketawa atau bemana toh pasti begitu ji, sama ji”²³

SAP sering menghadapi tekanan dan kritik yang membuatnya merasa tidak dihargai. Pola interaksi negatif ini terbawa ke dalam pertemanannya, di mana SAP juga mengalami perlakuan yang merendahkan. Lingkungan keluarga yang tidak

²²Nadia Nurul Saskia, dan Fairus Prihatin Idris. "Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar." *Window of Public Health Journal* (2023): 525-538. <https://bit.ly/3YekNUU>.

²³SAP, *Wawancara*, “Apakah ada faktor eksternal yang menyebabkan toksik pada hubungan anda”, 29 Juni 2024, Kota Palopo.

mendukung turut memperburuk kondisi mental SAP, membuatnya lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat di luar rumah.

Sama seperti SAP hubungan toksik yang dialami NAQ juga terbentuk dari interaksi dengan adiknya.

“adek ku pulang pulang main langsung bicara begitu, jadi kayak kebiasaan ka dengar ii toh”²⁴

Adik-adiknya sering berkata kasar, yang membuat NAQ terbiasa mendengarkan ucapan-ucapan negatif tersebut dan terbawa suasana. Kebiasaan ini memperburuk kondisi emosional NAQ dan memengaruhi cara NAQ berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga, sehingga dinamika hubungan yang toksik semakin sulit dihindari.

c. Pasangan

Pasangan menjadi faktor utama hubungan toksik karena perilaku negatif, seperti sikap kasar atau mengendalikan, menciptakan dinamika yang tidak sehat. Ketika salah satu pasangan memanipulasi, mengancam, atau mengabaikan kebutuhan emosional, hal ini menyebabkan stres dan ketidaknyamanan, menjadikan hubungan tersebut toksik dan merugikan.²⁵ HA mengungkapkan bahwa dia sempat menjalani hubungan toksik dengan pasangannya, di mana pasangannya sering menggunakan kata-kata kasar.

²⁴NAQ, *Wawancara*, “Apakah ada faktor eksternal yang menyebabkan toksik pada hubungan anda”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

²⁵Namira Fitria, "Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa." *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2. No 1 (2023): 98-108. <https://bit.ly/3Ybh7TU>.

“pernah ada sedikit tapi toksik dalam anu ji’ pacaran gitu ee.. kalau misalkan kayak buat ki’ kesalahan toh, kalau marah ii.. na marah ii mki begitu pasti na bilang bangsat ko begitu ee”²⁶

Sikap ini menciptakan lingkungan yang penuh ketegangan dan ketidaknyamanan, membuat HA merasa direndahkan dan tidak dihargai. Perilaku kasar dari pasangan tersebut menjadi salah satu tanda utama bahwa hubungan itu tidak sehat.

d. *Game Online*

Game juga merupakan salah satu faktor hubungan menjadi toksik dikarenakan pada saat bermain game jarak antara individu berjauhan sehingga saat terjadi kekalahan atau hal yang membuat kesal dan membuat suatu individu tidak segan mengeluarkan kata kasar pada saat bermain.²⁷ Menurut NF, game menjadi faktor utama mengapa temannya sangat toksik.

“kayaknya itu deh game mabar, itu dari kayaknya itu deh dari game, bocil FF hhh, kayaknya dari situ berpengaruh deh, kan kalau main game biasa anak biasa kasar begitu bicaranya toh, ohh.. dari situ mi mungkin, karena toh kalau dia itu toh kalau di anunya toh, dirumahnya kayak pendiam pendiam ji, tapi kalau anu mi itu, apa... ee.. main game mi anu, keluar mi itu kata kata kasarnya, sampai mi ketemannya mungkin itu, itu mi kapang na sampai ke temannya, begitu mi, faktor main game”²⁸

NF mengungkapkan bahwa temannya sangat pendiam dan penyendiri di rumah, tetapi saat bermain game, kata-kata kasar mulai keluar dari mulutnya. Perubahan perilaku ini menunjukkan bagaimana lingkungan permainan yang

²⁶HA, *Wawancara*, “Apakah ada faktor eksternal yang menyebabkan toksik pada hubungan anda”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

²⁷Saka Bimahendra, dan Erlin Fitria. "Analisis Toxic Behavior Dalam Game Online Arena Of Valor Pada Remaja Akhir." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol 1. No 12 (2024): 815-825. <https://bit.ly/3BJiNuR>.

²⁸NF, *Wawancara*, “Apa yang anda yakini sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan anda”, 28 Juni 2024, Kota Palopo.

kompetitif dan anonimitas *online* dapat memicu sisi negatif seseorang, membuat interaksi menjadi penuh dengan kekasaran dan ketidaknyamanan. Hal ini menyebabkan hubungan pertemanan menjadi toksik dan tidak sehat.

e. Sifat atau Kebiasaan

Sifat atau kebiasaan menjadi faktor hubungan toksik karena perilaku negatif seperti merendahkan, mengkritik, atau memanipulasi menciptakan lingkungan tidak sehat. Sifat mudah marah, kurang empati, dan kecenderungan mengontrol memperburuk situasi, menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan dalam hubungan.²⁹ Perilaku berulang ini membentuk pola hubungan yang toksik.

Menurut FL alasan temannya bersikap toksik terhadapnya adalah karena temannya sudah terbiasa melakukan kekerasan fisik dan psikis sejak lama.

“karna, mungkin karna dia faktornya dia kebiasaan mi begitu, karna kan dia orangnya juga kayak ee.. orang apa namanya itu, nda bisa berhenti kayak ee., anu cerewet cerewet begitu sifatnya, jadi kalau dia biasa mi begitu, jadi kalau orang sudah kenal sama dia kayak temannya mi begitu, teman dekatnya mi, jadi nda anu mi dia, nda canggung mi ma pukul pukul karna jadi kebiasaannya mi itu ma pukul begitu sama orang”³⁰

FL menyadari bahwa karakter temannya yang cerewet dan tidak segan-segan dengan orang lain membuatnya lebih mudah melakukan tindakan yang menyakitkan. Menurut FL, temannya memang sudah memiliki kebiasaan buruk dan sifat kasar yang sulit diubah, sehingga perilaku toksik tersebut terus berlanjut.

²⁹Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, dan Viviana Fransisca. "Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, Vol 1. No 01 (2022). <https://bit.ly/4eySfeD>.

³⁰FL, *Wawancara*, “Apa yang anda yakini sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan anda”, 27 Juni 2024, Kota Palopo..

2. Dinamika Hubungan Interpersonal Remaja dalam Kasus *Toxic Relationship* di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional

a. Totalitas

Totalitas adalah suatu hubungan yang melibatkan ketergantungan, di mana ketergantungan tersebut dapat menyebabkan dampak yang mempengaruhi kedua pihak yang terlibat.³¹ Sejalan dengan beberapa informan dalam penelitian telah mengungkapkan apa alasan mengapa masih bertahan dalam hubungan yang tidak sehat tersebut.

FAM bertahan dalam hubungan yang di alaminya saat ini karena dirinya menganggap hal tersebut seru.

“karena seru ji kurasa, nda ada ji juga hal hal yang buat ka’ sakit hati karena kan bawaannya memang baru toh, kan saya terbiasa mi ka juga dengan mereka karena saya juga toksik ji ka’, jadi yaa.. masih bertahan ji ka sama, seru juga kalau punya ki teman yang toksik tapi bagi orang yang bisa terima ii, kalau tidak bisa pasti sakit hati”³²

FAM juga menyadari bahwa dirinya toksik dan beranggapan bahwa orang toksik bisa menjadi teman yang menarik baginya yang tidak mudah bawa perasaan. Menurutnya, interaksi yang penuh dengan candaan kasar dan perilaku kontroversial memberikan dinamika yang menghibur dan menantang.

NAQ bertahan dalam hubungan toksik yang di alaminya karena dirinya menganggap bahwa temannya merasa perkataannya biasa saja.

³¹Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika,2008), 233.

³²FAM, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 21 Juli 2024, Kota Palopo.

“karena toh kupikir mungkin ee.. biasa biasa ji na anggap dia bicaranya pada dirinya sendiri walaupun kayak kurang ajar di dengar toh tapi mungkin dia toh na anggap kayak biasa biasa ji ku bilang karena mungkin sifatnya memang mi begitu ee.. jadi kayak nda bisa ki langsung bilang wihh kurang ajar ini anak begitu”³³

NAQ memaklumi hal tersebut, berpikir bahwa temannya tidak bermaksud menyakiti. Meskipun sering mendengar kata-kata yang kasar dan merendahkan, NAQ memilih untuk tetap berteman karena dia memahami bahwa temannya tidak menyadari dampak negatif dari ucapannya.

SAP mengungkapkan bahwa dirinya tidak mempunyai alasan untuk tidak berteman dengan temannya karena SAP dan temannya sudah bersama sejak kecil.

“tida’ ada alasan ku untuk tidak berteman sama mereka, apa lagi dari kecil sudah baku tau, massu’ ku biasa ji, kayak hal yang wajar menurut ku, menurut ku eh.. tapi kalau menurut mu mungkin beda”³⁴

Kebersamaan yang telah terjalin begitu lama membuat SAP merasa terikat dan sulit membayangkan hidup tanpa teman-temannya, meskipun hubungan tersebut terkadang toksik. Ikatan masa kecil dan kenangan bersama lebih kuat daripada masalah yang muncul dalam sebuah pertemanan.

NF mengungkapkan telah memutuskan hubungan dengan temannya yang berada di kampung karena nama baiknya dicemari.

“kan anu, ku bagi ini teman yang di kampus ku sama yang di kampung, kalau yang di anu itu toh, di apa lagi namanya, di kampung toh sama ka teman yang itu ku toh nda berteman mi ka, lama mi sudah karena na kasih begitu, na cerita jelle’ ka, na hasut orang, tapi sama ka yang teman kampus ku kan toksik si, toksik yang berkata kasar kayak begitu ji, kayak, maksudku kayak, kan berubah mi juga jadi ee.. itu mi, berteman pi, kan

³³NAQ, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 21 Juli 2024, Kota Palopo.

³⁴SAP, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 5 Agustus 2024, Kota Palopo.

sama sama terus ki jadi begitu, anu juga kadang ji ka juga bicara toksik hehe”³⁵

Namun, dengan temannya yang lain di kampus, NF masih sering bersama karena temannya tersebut telah mengurangi sifat toksiknya. NF merasa lebih nyaman dan dihargai dalam pertemanan ini, sehingga memutuskan untuk tetap berhubungan dengan teman yang telah berubah menjadi lebih baik.

HA masih bertahan dalam hubungan tersebut karena di balik sifat toksiknya, temannya sangat asik, lucu, dan tidak bawa perasaan saat diajak bercanda.

“yaa... karena di balik sikap toksiknya kan baik ji orangnya kemudian asik begitu dan lucu enak di ajak bercanda, begitu”³⁶

HA menikmati momen-momen menyenangkan dan tertawa bersama, yang membuatnya merasa nyaman dan terhibur. Meskipun memiliki sifat toksik, kepribadian temannya yang menghibur membuat HA merasa hubungannya tetap berharga dan layak dipertahankan.

FL mengungkapkan bahwa dirinya masih bertahan dalam hubungan tersebut karena temannya adalah letting seperjuangannya saat di organisasi.

“karna sa anggap kan kalo’ dalam hal ini dia itu teman, apa lagi teman organisasi dan di tau mi sifatnya, di tau mi orangnya jadi kalau dalam hal ini yaa.. nda ada ji kayak rasa benci, nda ada rasa apa tapi tetap ji di jadikan teman, kalau ada yang na butuhkan di bantu, jadi sa anggap sebagai teman anu mi begitu ee.. sikapnya di terima mi jadi sa anggap sebagai teman selamanya karna maksudnya kayak karna banyak mi hal hal di lewati sama teman teman letting begitu di organisasi jadi di anggap, masa hal hal seperti ini di anggap mau ki ambil hati, tapi anu di tau mi

³⁵NF, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

³⁶HA, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

sikapnya begitu jadi apa namanya sadar mki begitu jadi yaa.. selalu di anggap teman selalu lah intinya begitu saja”³⁷

FL memaklumi hal-hal yang sering dilakukan temannya kepadanya, karena dirinya sudah lama mengetahui sifat temannya. Pengalaman dan perjuangan bersama dalam organisasi membuat FL merasa terikat dan lebih memahami perilaku temannya, sehingga lebih memilih untuk berteman meskipun terdapat sifat toksik.

GA masih bertahan dalam hubungannya karena dirinya merasa sudah tua dan tidak ingin berbaur dengan orang baru lagi.

“yaa.. karena di usia saya yang sudah masak, yang sudah matang ini, ee.. sepertinya sangat ee.. malas untuk berbaur lagi dengan orang baru jadi yaa.. itu yang membuat saya bertahan dengan pertemanan sekarang”³⁸

GA menganggap bahwa mencari dan menjalin hubungan baru akan terlalu melelahkan dan sulit. GA lebih memilih untuk tetap bertahan meskipun hubungan tersebut mungkin tidak ideal. Kenyamanan dan keakraban yang sudah terbentuk dalam hubungan lama membuat GA merasa lebih tenang dibanding harus memulai dari awal dengan orang lain.

b. Kontradiksi

Mengacu pada konflik atau ketegangan yang timbul akibat adanya keinginan atau kebutuhan yang berlawanan dalam suatu hubungan.³⁹ Kontradiksi

³⁷FL, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

³⁸GA, *Wawancara*, “Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut”, 20 Juli 2024, Kota Palopo.

³⁹Pundra Rengga Andhita, dan M. I. Kom. *Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

ini bukan selalu sesuatu yang negatif; justru, hal tersebut merupakan bagian alami dari hubungan yang dinamis dan terus berkembang.

Awalnya, FAM merasa tidak nyaman dengan sikap temannya yang sering kali kurang sopan.

“yaa... biasa biasa ji karna sering mi, apa juga diambil marah orang cuma bercanda, pas awal ji berteman memang nda di suka begitu”⁴⁰

Namun, seiring berjalannya waktu, FAM mulai terbiasa dan tidak lagi merasa terganggu. FAM menyadari bahwa itulah karakter asli temannya dan belajar untuk menerimanya. Sikap temannya tersebut tidak lagi menjadi masalah besar bagi FAM.

NAQ biasanya cukup santai dan terbuka dalam berteman, selalu berusaha memahami dan menerima kekurangan orang lain.

“ee.. kalau yang kutemani biasa santai ji’ karna baku teman mki’ juga, ee dalam kelas ku itu, ee.. ada satu cewek yang pernah.. bicara, apa lee.. yang datang kerja kelompok yang ku bilang itu hari ee, yang datang ka kerja kelompok tapi na anggap main main ji ka. Dendam ka, wee.. tapi bukan cuman saya sendiri nah, ada pernah kan ku ceritakan teman ku, nabilang temanku saya juga pernah na kasih begitu tapi, walaupun sampai sekarang dendam tapi na tahan tahan ji.”⁴¹

Namun, ada satu hari ketika temannya bersikap tidak menghargai dirinya, membuat NAQ merasa sangat terluka. Penghinaan tersebut menimbulkan rasa dendam di hati NAQ, karena dirinya merasa sakit hati dan dikhianati oleh seseorang yang di anggap sebagai teman baik.

⁴⁰FAM, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁴¹NAQ, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

SAP merasa biasa saja dalam pertemanannya dan tidak terlalu terbawa perasaan ketika diberikan kata-kata kasar atau semacamnya.

“nda’ pokonya nda ada ji bilang, pokoknya biasa aja ji’, mu tau to teman ku itu kayak, teman ku palingan kayak na roasting to bilang kau itu ee atau nda tau, palingan itu toh kek masih nda tau, entah saya yang tidak baperan atau bagaimana tapi tidak ada kata katanya yang menurutku toh kasih bikin sakit hati atau bagaimana atau sampai di jauhi kayak gitu”⁴²

Baginya, hal tersebut hanyalah bagian dari dinamika sosial yang tidak perlu diambil hati. SAP memiliki sikap yang santai dan lebih fokus pada hal-hal positif dalam hubungan pertemanannya, sehingga kata-kata kasar tidak mengganggu kenyamanannya.

HA juga memiliki kesamaan dengan SAP, di mana biasanya dirinya merasa santai dan tidak terlalu terbawa perasaan dalam pertemanannya.

“maksudnya.. santai ji karena toh di tau bilang tidak serius ji atau bercanda ji, mungkin kalau depan orang banyak pasti malu ki sedikit toh kalau langsung di tegur kayak gitu, tapi kan tetap bercandai ji padahal nda di ambil hati”⁴³

Namun, jika dia ditegur di depan umum, rasa malunya langsung meningkat tajam. Situasi tersebut membuatnya merasa tidak nyaman dan canggung, karena HA lebih suka menangani masalah secara pribadi daripada di depan orang banyak.

Sama dengan kedua informan sebelumnya, GA selalu dikenal santai dalam pertemanan.

⁴²SAP, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁴³HA, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

“kayak semisal ini gista toh pendek sekali terus ku bilang ihh kenapa ko, iri ko gah”⁴⁴

Namun, ketika salah satu temannya menyinggung fisiknya, GA spontan membalas dengan perkataan yang tajam dan menohok. Reaksi GA membuat orang yang menyinggungnya langsung terdiam dan merasa terkejut, menunjukkan bahwa meskipun biasanya santai, GA tidak segan-segan untuk melawan jika merasa dihina.

NF mengungkapkan selalu dekat dengan teman-temannya dan menjalin hubungan yang erat.

“begitu mi kayak dekat terus ji ka tapi pas hari nda nyaman ka dengan perkataannya makanya ku tegur dan mulai dari hari itu berubah mi sikapnya”⁴⁵

Namun, pada suatu hari, terdapat kata-kata yang kurang enak didengar dari salah satu temannya. Merasa perlu menjaga kejujuran dan kedekatan dalam pertemanan, NF memutuskan untuk menegurnya secara langsung. Dirinya berharap, dengan teguran ini, hubungannya bisa tetap harmonis dan saling menghargai.

FL mengungkapkan sempat merasakan sakit hati yang mendalam akibat pukulan yang diterimanya.

“jadi perasaan ku itu pernah juga ee.. kayak sakit hati ka begitu ee.. langsung ku bilang begini kalau na anu fisik mki mannoko’ noko’ mi dalam hati ta’ bilang begini sekali ini orang bah nda perhatian sama orang

⁴⁴GA, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 29 Juni 2024, Kota Palopo.

⁴⁵NF, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 28 Juni 2024, Kota Palopo.

temannya na buat begitu, kayak berpikir anu ka, kayak jengkel ka begitu”⁴⁶

Peristiwa tersebut meninggalkan luka emosional yang sulit diatasi, membuatnya merasa terluka dan dikhianati. Meskipun FL berusaha untuk tetap kuat, dampak dari pukulan tersebut memengaruhi perasaannya dan membuatnya merasa sangat kecewa.

c. Pergerakan

Perubahan mengacu pada adanya proses dalam suatu hubungan, yang seiring berjalannya waktu dapat menghasilkan perubahan-perubahan.⁴⁷ Hal tersebut dapat dianalisis, di mana pada awal pertemanannya, FAM sering merasa sakit hati karena sering mendengar kata-kata kasar dari temannya.

“kalo dari awal memang kayak ada sakit hatinya sedikit, awalnya memang toxic mi jadi sakit hati ka’, karena baru toh baru pertama, tapi lama kelamaan terbiasa mi”⁴⁸

Namun, seiring berjalannya waktu, FAM mulai terbiasa dan tidak lagi merasa terganggu. FAM belajar untuk menerima sikap tersebut sebagai bagian dari dinamika hubungannya dan lebih fokus pada aspek positif dari pertemanan itu.

NAQ dikenal sebagai pribadi yang kalem dan mudah bergaul pada awal pertemanannya.

⁴⁶FL, *Wawancara*, “Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut”, 26 Juni 2024, Kota Palopo.

⁴⁷Maudi Sabila Nadhira Putri, dan Rino F. Boer. "Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Department Media & Public Relations Inasgoc Dengan Media Di 18th Asian Games Invitation Tournament." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3.No 1, (2019): hal 67-83.

⁴⁸FAM, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

“iyaa masih kalem kalem tapi lama kelamaan karna akrab sekali mi ki’ toh, na tau mi sifat ta bagaimana bilang oh baik nda baper baperan ji ditemani”⁴⁹

Namun, setelah dirinya saling mengenal lebih dalam dan memahami bahwa keduanya tidak mudah terbawa perasaan, NAQ mulai menunjukkan sifat aslinya. NAQ merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan dirinya secara terbuka, dan kedekatannya semakin terasa karena keterbukaan yang terjalin.

SAP mengungkapkan bahwa dirinya tidak tahu apakah hubungan dirinya sejak awal memang sudah toksik, mengingat SAP telah berteman sejak kecil.

“emm.. mungkin toh kayak kalo beberapa orang toh pasti bakal beda na jawab toh karna mungkin kayak misal, apalagi kayak sirkel ku dengan dia beda misalkan, misalkan saya kan dari dulu kenal sama ini orang toh terus dia kayak misal baru berapa tahun kayak misal kayak setahun dua tahun ketemu orang terus kayak, kayak mau toksik begitu beda efeknya, jadi mengalir saja, kan tidak di paham pi dari dulu sampai sekarang, bagaimana mungkin kayak toksik’ bicara, palingan itu kayak baku camba’ camba’.”⁵⁰

Menurut SAP, saat kecil, hal-hal toksik yang terjadi biasanya hanya berupa pertengkaran kecil atau sikap ngambek yang sementara. Hal-hal tersebut tampaknya tidak mempengaruhi kedekatan pertemanannya secara signifikan pada waktu itu, meskipun seiring berjalannya waktu, dinamika hubungannya mungkin telah berkembang dengan cara yang berbeda.

Pola hubungan NF mirip dengan kebanyakan orang lainnya di mana pada awal pertemanan, NF cenderung menutupi dirinya dan menjaga jarak.

⁴⁹NAQ, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵⁰SAP, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 29 Juni 2024, Kota Palopo.

“kayak gitu mi kayak ber.. anu, dekat mji ki baru kel.. anu apa lagi, kayak begitu toksik pertemanannya”⁵¹

Seiring waktu dan kedekatan yang terjalin, NF mulai membuka diri sedikit demi sedikit. Proses ini membuatnya mulai toksik sehingga hubungan pertemanannya semakin dekat dan kuat.

Berbeda dengan informan lain sejak awal pertemanan, HA merasa risih dengan sifat temannya yang toksik.

“kalau saya terbalik, dari awal toh kayak toksik memang teman ku, kayak kek toksik sekali toh baru kayak nda kusuka mi begitu ee, tapi lama kelamaan mi itu karna sering ki sama toh, kayak semakin anu mi, anu mi di rasa, kayak oo.. nda ji tawwa nda terlalu begitu ji, baru di maklumi, dulunya kan nda bisa berkomentar kayak kelewatan batas sekali”⁵²

Sikap negatif dan perilaku merendahkan sering membuat HA tidak nyaman. Tetapi, seiring berjalannya waktu, HA mulai terbiasa dengan sifat temannya tersebut. HA belajar untuk menerima kepribadian temannya apa adanya dan menemukan cara untuk tetap menjalani pertemanan tersebut tanpa terlalu terpengaruh oleh sikap toksiknya.

FL mengungkapkan bahwa pada awal pertemanan dengan temannya tersebut masih saling tertutup dan menjaga sikap.

“begitu mi, kalo dari awal belum ada pi, belum di tau orangnya bagaimana. tapi kalau lama mi, kalau akrab mki sama dia berteman mki mulai mi muncul sifatnya di tau mi jadi ma pukul mi disitu”⁵³

⁵¹NF, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 28 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵²HA, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵³FL, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 27 Juni 2024, Kota Palopo.

Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin akrab, temannya mulai menunjukkan sifat toksiknya. Teman FL mulai sering berkata kasar dan bahkan melakukan tindakan fisik seperti memukul, membuat FL merasa tidak nyaman dengan perubahan tersebut.

GA mengungkapkan bahwa lingkaran pertemanannya telah berubah seiring berjalannya waktu.

“pada awal ka kuliah itu cenderung ka berteman sama ten kelas ku, teman kamar ku atau mungkin teman teman yang memang sudah pernah mi ku temui saat ee di bangku sekolah, nah seiring berjalannya waktu itu tentu ada perubahan yang terjadi seperti mungkin teman teman ku yang pada awal perkuliahan akrab ka sama menjauh, mungkin di karenakan perbedaan, ada beberapa perbedaan seperti ee.. mereka itu mulai ada mi minatnya kayak berorganisasi dan lain sebagainya terus ee.. dang ka an, sedangkan teman ku yang pada awal perkuliahan yang tidak akrab ka itu justru itu yang ku temani akrab sampai sekarang”⁵⁴

GA lebih dekat dengan teman-teman sekelas dan orang-orang yang sering berinteraksi dengannya pada awal perkuliahan. Namun, kini justru orang-orang yang dulu jarang berkomunikasi dengan GA telah menjadi teman dekatnya. Perubahan ini membuat GA melihat bagaimana dinamika pertemanan dapat bergeser dan berkembang secara tak terduga.

d. Praksis

Praksis merujuk pada tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu dalam suatu hubungan.⁵⁵ Hal tersebut dapat di lihat dari beberapa keputusan informan.

⁵⁴GA, *Wawancara*, “Bagaimana pola hubungan dari waktu ke waktu”, 29 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵⁵Media, Kompas Cyber. “Teori Dialektika Relasional: Asumsi Dan Elemen.” KOMPAS.com, 1 April 2022, <https://bit.ly/3UeOthi>, 2 Maret 2024.

Menurut FAM, solusi untuk menghadapi hubungan toksik adalah dengan membuat diri sendiri bersikap lebih sopan dan menghormati orang lain.

“harus ki’ lebih bicara kayak bicara lebih sopan supaya mengikut ii juga”⁵⁶

FAM percaya bahwa dengan menunjukkan sikap yang baik, teman-temannya akan terinspirasi untuk mengikuti dan meniru sifat tersebut. FAM berharap hubungan yang awalnya toksik dapat berubah menjadi lebih positif dan sehat.

Sedangkan menurut NAQ, jika merasa risih dengan hubungan yang toksik, solusi terbaik adalah membicarakannya dengan cara baik-baik.

“kalau memang nda di suka di panggil kayak begitu bicaraki sama teman ta’ toh bilang kayak bicara baik baik”⁵⁷

NAQ percaya bahwa komunikasi terbuka dan jujur dapat membantu menyelesaikan masalah tanpa memperburuk situasi. NAQ juga yakin bahwa kesalahpahaman dapat diatasi dan hubungan bisa diperbaiki dan jika perlu dapat diakhiri dengan cara yang lebih damai.

Adapun menurut SAP, solusi untuk mengatasi hubungan toksik adalah dengan mengurangi frekuensi pertemuan.

“ehmm... sekarang juga mulai mi berkurang karna.... jarang mi ka’ ketemu, kan sibuk mi dia dengan organisasi kuliahnya toh jadi jarang mi ka’ ketemu”⁵⁸

⁵⁶FAM, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵⁷NAQ, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

⁵⁸SAP, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

SAP menyadari bahwa hubungan toksik dengan temannya mulai berkurang sejak dirinya jarang bertemu. SAP merasa lebih tenang dan hubungan yang dulu penuh ketegangan kini tidak lagi menjadi beban yang sama seperti sebelumnya meskipun terkadang rindu tak bisa terbantahkan.

Menurut NF, solusi untuk menghadapi hubungan toksik adalah dengan berbicara secara mendalam kepada temannya.

”ku bilang ji toh bilang ee.. nda bagus bicara begitu terus kayak ku kasih sadar begitu, nda bagus ko bicara kasar skali bicaramu ee.. kasar begitu nda bagus, kek kan, bayangkan reflek toh bilang anjing, sedikit sedikit anjing langsung ku bilangi mi toh bilang jan ko bicara begitu terus, nda bagus itu kayak selama sudah ka bilang begitu nda anu mi sadar diri mi”⁵⁹

Membuka diri dan menceritakan perasaan serta pengalaman yang dialaminya dapat membuat temannya sadar akan dampak negatif dari sikapnya. NF percaya bahwa kejujuran dan komunikasi yang tulus dapat membantu memperbaiki hubungan yang bermasalah.

Sama dengan informan lain menurut HA, solusi untuk mengatasi hubungan toksik adalah dengan menegur teman secara langsung dan memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang mampu menerima sifat toksik tersebut.

“yaa.. mungkin dari di tegur toh bilang, mungkin jangan ko terlalu sering begini, nda bagus, memang bercanda tapi jatuhnya kan setiap orang beda beda toh, jangan sampe mu samakan nanti semua orang na beda beda sifatnya orang itu bahaya setidaknya nda terlalu sering begitu”⁶⁰

⁵⁹NF, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 28 Juni 2024, Kota Palopo.

⁶⁰HA, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 30 Juni 2024, Kota Palopo.

HA percaya bahwa dengan komunikasi yang jujur dan terbuka, temannya dapat menyadari dampak negatif dari perilakunya dan mungkin mempertimbangkan untuk berubah demi menjaga hubungan yang lebih sehat dan harmonis.

Begitupun menurut FL, solusi untuk menghadapi hubungan toksik adalah melalui komunikasi langsung secara tatap muka.

“menurut ku secara tatap muka toh langsung di berikan pemahaman dia disitu maksudnya di bicara ii dan di tegur begini terus begini”⁶¹

FL percaya bahwa dengan berbicara secara terbuka dan memberikan pemahaman tentang perasaan masing-masing, masalah dalam hubungan dapat diselesaikan dengan lebih efektif. FL menekankan pentingnya saling mendengarkan dan memahami agar hubungan dapat menjadi lebih sehat dan harmonis.

“menurut ku toh para remaja itu perlu meningkatkan kesadarannya tentang ee.. tentang bagaimana ketika mereka ingin menyampaikan apa yang di rasakan itu tanpa emosi kayak lebih ke tenang, terus bagaimana juga mereka ketika menghadapi suatu masalah itu atau konflik, mereka toh bisa menyelesaikannya dengan baik tanpa adanya kekerasan, lalu saling menghormati juga perlu agar ee.. kekerasan itu tidak terjadi di.. ee.. di.. hubungan pertemanannya para remaja”⁶²

Menurut GA, solusi untuk menghadapi hubungan toksik di kalangan remaja adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh hubungan semacam itu. GA menekankan bahwa para remaja

⁶¹FL, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 27 Juni 2024, Kota Palopo.

⁶²GA, *Wawancara*, “Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik”, 29 Juni 2024, Kota Palopo.

perlu memahami betapa merugikannya hubungan toksik bagi kesejahteraan emosional dan mental. Pemahaman yang lebih baik remaja diharapkan bisa mengurangi keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat dan mencari cara untuk memperbaiki atau menghindarinya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara keseluruhan tentang “*Toxic Relationship* pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja kota palopo mencakup beberapa aspek yakni pertemanan, keluarga, pasangan, *game online*, dan sifat atau kebiasaan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja Kota Palopo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk lingkungan pertemanan, dinamika keluarga, hubungan dengan pasangan, keterlibatan dalam *game online*, serta sifat dan kebiasaan individu. Faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pola perilaku dan interaksi yang memicu munculnya hubungan yang tidak sehat di kalangan remaja."
2. Adapun dinamika hubungan interpersonal remaja dalam kasus *toxic relationship* di kota palopo dalam perspektif teori dialektika relasional terbagi menjadi beberapa variabel yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika hubungan

interpersonal remaja dalam kasus *toxic relationship* di Kota Palopo, jika dilihat dari perspektif teori dialektika relasional, dapat dibagi menjadi beberapa variabel. Pertama, pada variabel totalitas, informan cenderung memilih untuk bertahan dalam hubungan karena adanya perasaan saling ketergantungan, dengan mayoritas informan tidak keberatan untuk melanjutkan hubungan tersebut. Kedua, pada variabel kontradiksi, sebagian besar informan sudah terbiasa dengan hubungan toksik, sehingga tidak lagi merasakan sakit hati dalam interaksi pertemanannya. Ketiga, pada variabel pergerakan, hubungan awalnya ditandai dengan sikap saling tertutup, namun seiring waktu, hubungan menjadi lebih terbuka hingga mencapai tahap toksik. Terakhir, pada variabel praksis, banyak informan memilih untuk berkomunikasi secara langsung agar temannya dapat menyadari dampak negatif dari hubungan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Penelitian ini memiliki kekurangan pada pendalaman teori atau perspektif. Meskipun penelitian ini sudah menggunakan teori dialektika relasional, penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk menggabungkan atau membandingkan teori ini dengan teori lain seperti teori interaksionisme simbolik atau teori komunikasi non-verbal untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai interaksi dalam *toxic relationship*.
2. Penelitian ini juga memiliki kekurangan pada populasi dan lokasi penelitian, Penelitian ini berfokus pada remaja di Kota Palopo sehingga diharapkan pada

penelitian selanjutnya dapat dipersempit ke wilayah yang lebih spesifik seperti di beberapa kampus atau kecamatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena *toxic relationship*.

3. Penelitian ini juga memiliki kekurangan pada penggunaan metode, di mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar data yang diperoleh bisa lebih representatif dan bisa digeneralisasi

DAFTAR PUSTAKA

- RI, Kementerian Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010. diakses pada 25 Februari.
- Adhe Putra, Driyadha, dan Prias Hayu Purbaning. "Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran." *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, Vol 5, No.1 (2023): 54-62, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/6971>.
- Adytya, Billy, "Mental Abuse Adalah Kekerasan Mental, Ini Beberapa Ciri Dan Cara Mencegahnya," *merdeka.com*, 14 Desember 2022, <https://bit.ly/4cg6ROj>, diakses pada 22 maret 2024.
- Ayu Balkist Aurelie, Ramadhani, "Toxic Relationship Recovery dalam Pacaran di Kalangan Remaja," *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, (Agustus 2022): 9, <https://bit.ly/3P6wyrB>.
- B. Miles, Mathew, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Edisi 1. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007. 16.
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo. *Kota Palopo Dalam Angka Palopo Municipality in Figures 2019*. Palopo: BPS Kota Palopo, 2019. 63.
- Badan Pusat Statistik. palopokota.bps.go.id/indicator/12/86/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan-di-kota-palopo.html, diakses pada 29 Juli 2024.
- Bahasa Indonesia, Wikipedia, "Teori Dialektika Relasional," *Ensiklopedia Bebas*, 3 Januari 2023, id.wikipedia.org/wiki/Teori_dialektika_relasional, diakses pada 20 Maret 2024.
- Bimahendra, Saka, dan Erlin Fitria. "Analisis Toxic Behavior Dalam Game Online Arena Of Valor Pada Remaja Akhir." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol 1. No 12 (2024): 815-825. <https://bit.ly/3BJiNuR>.
- Bung Hatta, Universitas, "Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga." 11 Agustus 2023, <https://bit.ly/3WjobNB>, diakses pada 15 Maret 2024.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta, 2014. 52.

- DP3A, SIGA Palopo, " Keberadaan gender di sektor pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ", 2021, <https://bit.ly/3uWu48d> , diakses pada 25 Februari 2024.
- Dunia, Ensiklopedia, "Kajian komunikasi", <https://bit.ly/3PcelJ0>, diakses pada 7 Maret 2024.
- Edward Ridwan, "Profil dan Sejarah Hari Jadi Kota Palopo di Sulawesi Selatan." Detiksulsel, 30 April 2024, www.detik.com/sulsel/palopo/d-7318255/profil-dan-sejarah-hari-jadi-kota-palopo-di-sulawesi-selatan, diakses pada 7 Juli 2024.
- Fitria, Namira, "Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa." *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2. No 1 (2023): 98-108. <https://bit.ly/3Ybh7TU>.
- Griffin, Emory. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education, 2019. 131-144.
- H.B. Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006. 72.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Bantul-Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021. 48.
- Irma Yanti, Chintia, "Toxic Relationship pada Remaja yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung)," *Skripsi jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, (Februari 2023): 7, <https://bit.ly/3xXE1Dv>.
- Jonathan, Alvin, Fladinand Alfando, dan Viviana Fransisca. "Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, Vol 1. No 01 (2022). <https://bit.ly/4eySfeD>.
- Maharani, Kettrin Dwi, dan Anna Dina Kalifa. "Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol 2. No 1, (2024): 386-390. <https://bit.ly/4gSp0F9>.
- Mahardini, "Kenali apa itu Toxic Relationship, Tanda Hubungan Sudah Tidak Sehat", 27 November 2020, <https://bit.ly/3JltwGK>, diakses pada 25 Februari 2024.
- Media, Kompas Cyber. "Asumsi Teori Dialektika Relasional." *KOMPAS.com*, 16 Februari 2022, <https://bit.ly/44lhgW8>, diakses pada 7 Maret 2024.
- Media, Kompas Cyber. "Teori Dialektika Relasional: Asumsi Dan Elemen." *KOMPAS.com*, 1 April 2022, <https://bit.ly/3UeOthi>, 2 Maret 2024.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996. 24.
- Muhamad, Nabilah, “Ada 20 Ribu Korban Kekerasan Terhadap Anak Pada 2023, Ini Jenisnya.” *Katadata*, 4 Februari 2024, <https://bit.ly/3Uo6zxz>, Diakses pada 1 Mei 2024.
- Muniruddin, "Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 7, no.1 (2019): 13, <https://bit.ly/3UFQYuJ>.
- Nasir, A., N. Nurjana, K. Shah, RA Sirodj, dan MW Afgani. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”. Inovatif: *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 5, Oktober 2023, 2, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>.
- Nasrulloh, Moch, "Pola Hubungan Relasional pada Pasangan Sejenis:(Sebuah Penelitian Empiris dengan Perspektif Teori Dialektika Relasional)," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 20, No.2 (2019): 251-266.
- Nur Inah, Ety, “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa,” *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2015): hlm 151. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416>.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020. 145-149.
- Perempuan, Komnas, “Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan”, 7 Maret 2023, <https://komnasperempuan.go.id.7323>, diakses pada 25 Februari 2024.
- Pirol, Abdul, Muammar Arafat, Sukirman, Muhaemin, Masruddin, Muhammad Hajarul Aswad, Rudiansyah, M. Ilham, Nurul Khairani Abduh, Arifuddin, Nirwana Halide, Muh. Shadri Kahar Muang, Ulfa, Ahdi Yamin. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah IAIN Palopo*. Palopo: IAIN Palopo, 2019. 27.
- Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo, “Geografi” *Palopo Kota*, palopokota.go.id/page/geografis, diakses pada 7 Juli 2024.
- Prezi, Billyosualfa Monka On. “Teori Dialektika Relasional.” *prezi.com*, prezi.com/z1uslcdqgkrr/teori-dialektika-relasional. diakses pada 12 Juni 2024.
- Professor, Helpful, "Relational Dialectics Theory", 22 November 2023, <https://helpfulprofessor.com/relational-dialectics-theory/>, diakses pada 25 Februari 2024.

- Putri, Maudi Sabila Nadhira, dan Rino F. Boer. "Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Department Media & Public Relations Inasgoc Dengan Media Di 18th Asian Games Invitation Tournament." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3.No 1, (2019): hal 67-83.
- R, Rahma, "Klasifikasi Remaja: Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir - Gramedia Literasi." Gramedia Literasi, 30 Juni 2023, www.gramedia.com/literasi/klasifikasi-remaja.
- Rizky Ramadhani, Salsabila, dan R. Nunung Nurwati. "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual serta Peran Dukungan Sosial Keluarga." *Share: Social Work Journal*, Vol 12, No.2 (2022): 131-137, <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/39462/19223>.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Edisi 2. Makassar: Pusaka Almaida, 2020. 100.
- Saskia, Nadia Nurul, and Fairus Prihatin Idris. "Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar." *Window of Public Health Journal* (2023): 525-538. <https://bit.ly/3YekNUU>
- Scott, Elizabeth, "What to Know If You're Concerned About a Toxic Relationship," *Verywell Mind*, 3 November 2023, www.verywellmind.com/toxic-relationships-4174665#toc-signs-of-a-toxic-relationship, diakses pada 22 Maret 2024.
- Sidekick, Course, "Relational Dialectics," 2023, <https://bit.ly/4a1S88R>, diakses pada 22 Maret 2024.
- SIMFONI-PPA "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak," kekerasan.kemenpppa.go.id, 1 Januari 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 12 Juni 2024.
- Sriwidodo, Joko. *Pengantar Hukum Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2021. 12.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2022. 60.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 19. Bandung: Alfabeta, 2013. 222.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta, 2018. 476.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: Alfabeta, 2023. 9.

- Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi Publisher, 2018. 19.
- Tafsir al-Jalalain. *The Tafsirs*. Yordania, Amman: Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2021. <https://bit.ly/49W3haV>, diakses pada 25 Februari 2024.
- Theory, Communication, “Relational Dialectics Theory”, <https://bit.ly/436kFrc> , diakses pada 7 Maret 2024.
- Venus Az Zahro, Ayudya, dan Nina Yuliana, "Fenomena dan Upaya Pencegahan Toxic Relationship pada Remaja." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 2*. No. 9 (2023): 51-60, <https://bit.ly/48IRY4T>.
- VOI.id, “Marak Terjadi, Ini 7 Penyebab Toxic Relationship”, 26 Juli 2023, <https://voi.id/lifestyle/296499/marak-terjadi-ini-7-penyebab-toxic-relationship>, diakses pada 7 Maret 2024.
- West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika, 2008. 233.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 : Instrumen Pedoman Wawancara

Instrumen Pedoman Wawancara

Judul : Toxic Relationship pada Kalangan Remaja di Kota Palopo dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional.

1. Fenomena Toxic Relationship

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Kekerasan Fisik	➤ Bagaimana kekerasan fisik yang anda terima?
2.	Kekerasan Psikis	➤ Bagaimana kekerasan psikis yang anda terima

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* di kalangan remaja kota palopo

No.	Faktor	Pertanyaan
1.	Lingkungan pertemanan	Apa yang anda yakini sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan fisik dan kekerasan psikis dalam hubungan anda
2.	Lingkungan keluarga	
3.	Pasangan	
4.	<i>Game Online</i>	
5.	Sifat atau kebiasaan	

3. Dinamika hubungan interpersonal remaja dalam kasus *toxic relationship* di kota palopo dalam perspektif teori dialektika relasional

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Totalitas	➤ Mengapa anda masih bertahan dalam hubungan tersebut
2.	Kontradiksi	➤ Bagaimana anda mengekspresikan perasaan anda saat menjalin hubungan tersebut
3.	Pergerakan	➤ Bagaimana pola hubungan toksik dari waktu ke waktu
4.	Praksis	➤ Apa keputusan yang anda ambil untuk mengurangi hubungan toksik

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2024.0779/IP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: MUH. NUR IHSAN
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Dsn. Padang Kalua, Kec. Lamasi, Kab. Luwu
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
NIM	: 2001040053

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

TOXIC RELATIONSHIP PADA KALANGAN REMAJA DI KOTA PALOPO DALAM PERSPEKTIF TEORI DIALETIKA RELASIONAL

Lokasi Penelitian	: Masyarakat Kota Palopo
Lamanya Penelitian	: 14 Agustus 2024 s.d. 14 November 2024

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 14 Agustus 2024

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002



Tembusan Kepada Yth :

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Lampiran 3 : Dokumentasi



Wawancara dengan Informan FAM



Wawancara dengan informan NAQ



Wawancara dengan informan SAP



Wawancara dengan informan NF



Wawancara dengan informan HA



Wawancara dengan informan FL



Wawancara dengan informan GA

RIWAYAT HIDUP



Muh. Nur Ihsan, Lahir di Gowa pada tanggal 20 Juli 2002. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muh. Rusli dan ibu bernama Nurcaya, S.Ag. Penulis dibesarkan di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Padang Kalua. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di MI Al Mawasir Lamasi. Kemudian, pada tahun yang sama lanjut menempuh pendidikan di MTs Al Mawasir Lamasi hingga tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di MA Al-Mawasir Lamasi mengambil jurusan IPA dan aktif di OSIS. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati, yaitu di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi intra kampus yaitu Resimen Mahasiswa dan menjabat sebagai humas tahun 2022 hingga 2023 kemudian sempat menjadi Ur Ops, Kaurdiklat serta Plt wakil komandan sampai awal tahun 2024. Penulis juga aktif pada organisasi intra lainnya yaitu Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit IAIN Palopo dan sempat mengikuti beberapa kegiatan kemanusiaan.

Contact Person penulis: sitimaftuha202@gmail.com